

**PENGARUH VARIABEL FUNDAMENTAL DAN
MAKROEKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Akuntansi



Oleh:

KADEK RENO ANGGRAENY

1601035196

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pengaruh Variabel Fundamental dan Makroekonomi
Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur
Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Nama : Kadek Reno Anggraeny

NIM : 1601035196

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : S1 – Akuntansi

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mulawarman



Prof. Dr.Hj. Syarifah Hidayah, S.E., M.Si
NIP. 19620513 198811 2 001

Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Dr. Hariman Bone, S.E.,M.Sc
NIP. 19830511 200812 1 002

Lulus Ujian Tanggal : 19 Mei 2022

SKRIPSI INI TELAH DIUJI DINYATAKAN LULUS

Judul Skripsi : Pengaruh Variabel Fundamental dan Makroekonomi
Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur
Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Nama Mahasiswa : Kadek Reno Anggraeny

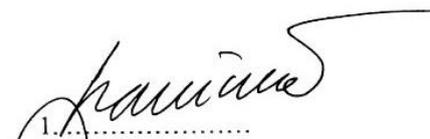
NIM : 1601035196

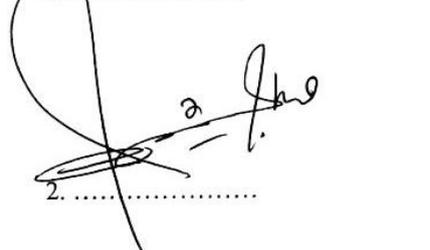
Hari : Kamis

Tanggal : 19 Mei 2022

TIM PENGUJI

1. Dr. Hariman Bone, SE., M.Sc, Ak
NIP. 19830511 200812 1 002
2. Dr. Jamaluddin MD, S.E., M.Si., Ak
NIP. 19680405 199512 1 002
3. Ferry Diyanti, S.E., M.S.A., Ak., CA
NIP. 19830228 200604 2 002

1. 
.....

2. 
.....

3. 
.....

ABSTRAK

Kadek Reno Anggraeny. Pengaruh Variabel Fundamental dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dibimbing oleh bapak Hariman Bone. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel fundamental dan makroekonomi terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel pada penelitian ini sebanyak 85 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dipilih menggunakan metode penyaringan sampel *purposive sampling*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROE berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham, CR berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham, DER tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham serta inflasi dan kurs tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham.

Kata kunci: Harga saham, ROE, CR, DER, inflasi, kurs.

ABSTRACT

Kadek Reno Anggraeny. The Effect of Fundamental and Macroeconomic Variables on Stock Prices in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. Supervised by Mr. Hariman Bone. This study aims to examine the effect of fundamental and macroeconomic variables on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample in this study were 85 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange which were selected using purposive sampling data method. The analytical tool used in this research is descriptive statistics, multiple linear regression. The result of this study indicate that ROE has a significant and positive effect on stock prices, CR has a significant and negative effect on stock price, DER has no significant and negative effect on stock prices and inflation and exchange rates have no significant and positive effect on stock prices.

Keyword: stock prices, ROE, CR, DER, inflation, exchange rate.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan, saya bersedia Skripsi dan Gelar Sarjana atas nama saya dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Samarinda, 2 Juni 2022



Kadek Reno Anggraeny
NIM: 1601035196

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kadek Reno Anggraeny
NIM : 1601035196
Program Studi : S1 Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak UPT. Perpustakaan Universitas Mulawarman, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-exclusive Royalth Free Right) atas skripsi saya yang berjudul Pengaruh Variabel Fundamental dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini kepada UPT. Perpustakaan Universitas Mulawarman berhak menyimpan mengalih media atau memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database) merawat dan mempublikasi skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Samarinda
Tanggal : 30 Juni 2022
Yang Menyatakan,

Kadek Reno Anggraeny

HALAMAN RIWAYAT HIDUP



Kadek Reno Anggraeny lahir pada tanggal 20 November 1997 di Kota Samarinda, Kalimantan Timur, merupakan anak kedua dari dua orang bersaudara dari bapak I Nyoman Budarta dan Ibu Mardewi. Memulai pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 003 Samarinda pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2010. Selanjutnya pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 6 Samarinda dan lulus pada tahun 2013. Kemudian menempuh pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan pada tahun 2013 di SMK Negeri 4 Samarinda dan lulus pada tahun 2016.

Pendidikan di perguruan tinggi dimulai pada tahun 2016 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Jurusan Akuntansi Konsentrasi Akuntansi Keuangan. Pada tahun 2019 mengikuti program Kuliah Kerja Nyata angkatan XLV di desa Jongkang, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “PENGARUH VARIABEL FUNDAMENTAL DAN MAKROEKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat, rahmat, dan penyertaan-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Variabel Fundamental dan Makroekonomi Terhadap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis telah banyak menerima bantuan baik berupa arahan, bimbingan maupun motivasi. Oleh sebab itu saya selaku penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Masjaya, M. Si selaku Rektor Universitas Mulawarman Samarinda.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Syarifah Hidayah, SE., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
3. Ibu Dwi Risma Deviyanti, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda.
4. Ibu Dr. Wulan Iyhyg Ratna Sari, S.E., M.Si., CSP selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda.
5. Bapak Dr. H. Zaki Fakhroni, Akt., CA., CTA., CFA. selaku ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda.
6. Bapak Dr. Hariman Bone S.E., M.Sc., Ak sebagai dosen pembimbing saya.

Atas ketersediaan waktu serta kesabarannya dalam membimbing saya dan

terimakasih ilmu yang telah diberikan kepada saya selama proses pengerjaan skripsi.

7. Ibu Prof. Dr. Rusdiah Iskandar M.,Si., Ak. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama menempuh studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen beserta Staf Akademik dan Tata Usaha Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
9. Bapak I.Nyoman Budarta dan Ibu Mardewi selaku orang tua tercinta, yang selalu mendoakan, membimbing, merawat dengan tulus serta selalu memberi nasihat dan motivasi.
10. Kakak kandung tercinta Dian Ferlina Sari yang selalu memberikan semangat, doa dan memberikan semua yang diperlukan dalam menjalani perkuliahan serta kepada kakak ipar Glori D Sariang yang juga memberikan dukungan doa dan semangat, juga kepada Noella Harmonie Sariang keponakan yang telah mewarnai hari-hari penulis dengan tingkah lucu dan tawanya.
11. Sahabat-sahabat penulis Silfia Kristanti Lim, Sandray Tangdilian, Estikawati Anugrah, Tanti Fransisca, Heni Wardania, Wahyuni Dwi Santosa, dan Yuliana Angelia yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
12. Sahabat-sahabat sedari SMK Ade Irma Niasari, Mega Fajria Putri, Ratih

Dwi Lestari dan Putri Haeva Rahmasari.

13. Teman-teman KKN 45 Desa Jongkang Kabupaten Kutai Kartanegara Melyani Yusuf, Rahmania Prasela, Udin dan Aziz, serta kepada keluruh warga dan Staf kantor Desa Jongkang yang memberikan pengalaman serta dukungan semasa penulis melaksanakan KKN.
14. Teman-teman Akuntansi Keuangan 2016 yang telah menjadi keluarga baru penulis selama memasuki dunia perkuliahan, menemani penulis dan mengisi hari-hari penulis dengan suka dan duka selama pengerjaan skripsi ini. Penulis merasa bersyukur karena telah dipertemukan dengan teman-teman yang begitu hebat seperti kalian.
15. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan yang telah diberikan.

Semoga segala bantuan, dukungan, serta kebersamaan selama ini yang telah diberikan kepada penulis kelak mendapatkan balasan yang lebih besar dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dikarenakan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan adanya masukan kritik dan saran untuk membantu penulis menyempurnakan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Samarinda, 09 Mei 2021

Kadek Reno Anggraeny

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
HALAMAN RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR SINGKATAN.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	8
1.4.2 Manfaat Praktis	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Sinyal (<i>Signaling Theory</i>).....	10
2.1.2 Teori Arbitrase Harga (<i>Arbitrage Pricing Theory</i>)	12
2.2 Pasar Modal	13
2.3 Harga Saham.....	15
2.4 Analisis Fundamental	17
2.4.1 Return On Equity (ROE).....	18
2.4.2 Current Ratio (CR).....	18
2.4.3 Debt To Equity Ratio (DER).....	19
2.5 Makroekonomi.....	20
2.5.1 Inflasi.....	21
2.5.2 Kurs (Nilai Tukar)	23
2.6 Penelitian Terdahulu	25
2.7 Metode Penelitian	30
2.8 Pengembangan Hipotesis.....	30
2.8.1 Pengaruh ROE terhadap Harga Saham.....	30
2.8.2 Pengaruh CR terhadap Harga Saham	31
2.8.3 Pengaruh DER terhadap Harga Saham.....	33
2.8.4 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham	34
2.8.5 Pengaruh Kurs Terhadap Harga Saham	35
BAB III METODE PENELITIAN	37

3.1	Definisi Operasional	37
3.3.1	Variabel Dependen	37
3.1.2	Variabel Independen	37
3.2	Populasi dan Sampel	40
3.2.1	Populasi	40
3.2.2	Sampel	40
3.3	Jenis dan Sumber Data	43
3.4	Metode Pengumpulan Data	43
3.5	Metode Analisis Data	43
3.5.1	Statistik Deskriptif	43
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	44
3.5.3	Analisis Regresi Linier Berganda	46
3.5.4	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	47
3.5.5	Uji F	47
3.5.6	Pengujian Hipotesis (Uji t)	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		48
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	48
4.2	Analisis Data	49
4.2.1	Statistik Deskriptif	49
4.2.2	Uji Normalitas	51
4.2.3	Uji Multikolinearitas	52
4.2.4	Uji Heteroskedastisitas	53
4.2.5	Uji Autokolerasi	54
4.2.6	Analisis Regresi Linear Berganda	55
4.2.7	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	57
4.2.8	Uji F	58
4.2.9	Pengujian Hipotesis (Uji t)	59
4.3	Pembahasan	61
4.3.1	Pengaruh ROE Terhadap Harga Saham	61
4.3.2	Pengaruh CR terhadap harga saham	62
4.3.3	Pengaruh DER Terhadap Harga Saham	64
4.3.4	Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham	65
4.3.5	Pengaruh Kurs Terhadap Harga Saham	67
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		69
5.1	Simpulan	69
5.2	Saran	70
DAFTAR PUSTAKA		71

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 3.1 Pengukuran Variabel.....	40
Tabel 3.2 Teknik <i>Purposive Sampling</i>	42
Tabel 4.1 Daftar Perusahaan Sebagai Objek Penelitian.....	48
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	49
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Sebelum Transformasi	51
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Sesudah Transformasi <i>two step</i>	52
Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas	53
Tabel 4.6 Uji Heterokedastisitas	54
Tabel 4.7 Uji Autokolerasi	55
Tabel 4.8 Analisis Regresi Linear Berganda.....	55
Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	57
Tabel 4.10 Uji F	58
Tabel 4.11 Pengujian Hipotesis (Uji t).....	59

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Grafik Laju Inflasi.....	23
Gambar 2.2 Grafik Nilai Kurs Tengah.....	25
Gambar 2.3 Metode Penelitian.....	30

DAFTAR SINGKATAN

ROE	<i>Return On Equity</i>
CR	<i>Current Ratio</i>
DER	<i>Debt to Equity Ratio</i>
BEI	Bursa Efek Indonesia
APT	<i>Arbitrage Pricing Theory</i>
IHSG	Indeks Harga Saham Gabungan
IHK	Indeks Harga Konsumen
SPSS	<i>Statistical Package for Social Science</i>

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Daftar nama perusahaan dan nilai variabel masing-masing perusahaan	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap investor membutuhkan informasi yang relevan terkait perkembangan transaksi di bursa, hal ini sangat penting karena seiring dengan adanya peningkatan aktivitas perdagangan, permintaan para investor terkait mendapatkan informasi yang akurat dan lengkap mengenai perkembangan bursa juga semakin menunjukkan peningkatan. Harga saham merupakan salah satu informasi yang dibutuhkan karena harga saham berperan sebagai cerminan dari pergerakan saham suatu perusahaan. Harga saham dapat dikatakan sebagai harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa dalam kondisi tertentu dapat ditentukan oleh para pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. (A'yun, 2017).

Dj Alfredo dan Artini (2019) menyatakan harga saham sangat penting dan berarti bagi investor karena harga saham di saat ini mencerminkan ekspektasi investor tentang perubahan profit perusahaan, sehingga pasar yang salah dalam menilai profit perusahaan akan menyebabkan timbulnya sinyal yang salah dalam memprediksi kondisi profit di masa yang akan datang dalam perekonomian. Perubahan harga saham akan mengubah nilai pasar sehingga peluang yang akan diperoleh investor di masa yang akan datang juga akan berubah karena harga saham memberikan berbagai informasi yang terjadi di pasar modal dengan asumsi pasar modal yang efisien. Selain itu, kemakmuran pemegang saham secara

maksimum dapat ditunjukkan dengan nilai perusahaan jika harga saham perusahaan meningkat.

Harga saham adalah salah satu indikator keberhasilan dari sistem pengelolaan suatu perusahaan. Pada kegiatan perdagangan saham, terjadi fluktuasi harga saham. Harga saham terbentuk karena ada permintaan dan penawaran akan saham tersebut yang dipengaruhi karena adanya banyak pengaruh diantaranya adalah analisis variabel fundamental dan makroekonomi. IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) pada tahun 2016 ditutup pada level 5.296,71 atau meningkat 15,32% pada akhir tahun sebelumnya yang minus sebesar 12,13%. Pada 2017, IHSG berkali-kali menembus rekor baru jelang penutupan perdagangan akhir tahun 2017. IHSG tahun 2017 ditutup di level 6.314,04 dan IHSG sudah mengalami kenaikan 19,21% dari tahun sebelumnya dan hal tersebut merupakan pergerakan yang cukup bagus, sedangkan pada tahun 2018 IHSG mengalami penurunan sebesar 2,54% dan ditutup pada level 6.194,50 namun pada tahun 2019 IHSG kembali naik sebesar 1,7% dan ditutup pada level 6.299,54. Demikian penjelasan singkat mengenai trend harga saham atau IHSG dari tahun 2016-2019 yang digunakan dalam penelitian ini.

Variabel fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh estimasi harga saham telah diterima. Jika prospek perusahaan public sangat tinggi dan baik, maka harga saham perusahaan tersebut diperkirakan akan naik juga. Pada makroekonomi, apabila

investor dapat memahami dan memprediksi bagaimana kondisi makroekonomi di masa depan akan sangat berguna untuk pengambilan keputusan investasi yang menguntungkan bagi investor. Maka dari itu, investor harus dapat memperkirakan dan memperhatikan beberapa indikator makroekonomi yang dapat membantu para investor dalam memahami dan mendalami harga saham suatu perusahaan, selain itu faktor makroekonomi dapat mempengaruhi kinerja saham maupun kinerja perusahaan.

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel fundamental yang dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk investor dalam melihat kinerja internal perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia, diantaranya adalah *Return on Equity* (ROE) yang merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total modal dan berperan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari investasi yang dilakukan oleh pemegang saham di perusahaan. Kemudian ada *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan nilai yang diukur dari perbandingan modal dan hutang, hal ini dapat dijadikan pegangan, karena tingkat hutang akan mempengaruhi jumlah keuntungan yang diperoleh perusahaan, dan juga nantinya akan mempengaruhi harga saham. Dan yang terakhir adalah *Current Ratio* (CR). CR adalah rasio yang mengukur kinerja keuangan neraca likuiditas perusahaan. CR memiliki peran sebagai mengukur kemampuan perusahaan melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Anindita, 2017) dalam judul skripsi *Pengaruh, CR, ROE, ROA, DAR dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di Bursa Efek Indonesia*, mengemukakan

bahwa ROE, CR dan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Tidak hanya faktor internal, kondisi makroekonomi sebagai faktor eksternal juga dapat mempengaruhi kinerja dan nilai perusahaan. (Dwipartha, 2011) mengatakan bahwa pergerakan faktor makroekonomi dapat digunakan untuk memperkirakan suatu pergerakan harga saham, tetapi setiap peneliti menggunakan faktor makroekonomi yang berbeda-beda dikarenakan belum ada kesepakatan bersama dalam menilai faktor makroekonomi mana yang mempunyai pengaruh terhadap harga saham (Ulandari, 2017).

Banyak peneliti percaya bahwa beberapa variabel makroekonomi, seperti suku bunga tinggi, laju inflasi yang tinggi (Pereira Garmendia, 2012) dan fluktuasi nilai tukar yang tinggi (Rachmawati, 2012) mengakibatkan perusahaan dapat mengalami kesulitan dalam menurunkan kinerja keuangannya, hal itu berdampak pada turunnya nilai dari perusahaan. (Dwipartha, 2011). Pergerakan laju inflasi yang tinggi dapat mendorong naiknya harga bahan baku dan juga dapat meningkatkan biaya operasi pada perusahaan, oleh karena itu dapat menyebabkan harga jual barang yang meningkat dan daya beli masyarakat pun menurun. Hal ini menyebabkan turunnya nilai penjualan suatu perusahaan, sehingga keuntungan yang diperoleh mengalami penurunan dan kinerja keuangan juga mengalami penurunan. Nilai tukar dapat didefinisikan sebagai sejumlah uang yang berasal dari suatu negara tertentu yang dapat ditukarkan dengan matauang dari negara lain. Nilai tukar rupiah juga berdampak besar bagi perusahaan yang bahan bakunya masih bergantung pada bahan baku impor. Depresiasi rupiah akan

meningkatkan biaya produk yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. (Darminto, 2010). Penelitian sebelumnya yang telah dikerjakan oleh (Khalid et al., 2010) tentang “*Long-Run Relationship Between Macroeconomic Variables And Stock Return: Evidence From Karachi Stock Exchange (KSE)*”, menemukan bahwa variabel makroekonomi tidak memiliki pengaruh jangka panjang terhadap harga saham

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sinyal dan teori arbitrase harga. Teori sinyal merupakan teori yang menekankan pentingnya informasi yang dipublikasikan oleh suatu perusahaan terhadap keputusan investasi dari luar perusahaan. Informasi yang akurat, terkini dan juga tepat waktu merupakan informasi dibutuhkan oleh investor di pasar modal, yang dapat digunakan sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi yang tepat. Kaitan antara teori sinyal dengan faktor fundamental dan harga saham adalah bahwa perusahaan mencerminkan kondisi internal perusahaan. Perubahan fundamental perusahaan dapat menyebabkan perubahan reaksi investor ketika mengambil keputusan investasi. Oleh karena itu perubahan fundamental yang positif dapat berdampak yang positif bagi perusahaan dan perubahan negatif pada fundamental perusahaan dapat berdampak negatif bagi perusahaan.

Kemudian teori yang kedua dalam penelitian ini adalah teori arbitrase harga. APT bukan satu-satunya teori yang mencoba menjelaskan bagaimana pasar menetapkan harga suatu aset. Dengan menggunakan APT, membuktikan bahwa variabel makroekonomi memiliki pengaruh sistematis terhadap profitabilitas pasar saham. (Rachmawati, 2012).

Penelitian ini menggunakan objek dari perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan berskala besar dan perusahaan manufaktur di Indonesia masih menunjukkan hasrat untuk terus dapat meningkatkan produktivitas dan peluasan usaha guna memenuhi kebutuhan pasar domestik dan ekspor. Hal itu yang dapat mendorong para investor berlomba-lomba untuk berinvestasi di industri manufaktur. Selain itu perusahaan manufaktur di Indonesia dinilai mempunyai pengembangan melalui pasar dan mempunyai peran penting dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional.

Dengan adanya penelitian ini, dapat diharapkan membantu para investor, peneliti selanjutnya dan pembaca untuk mengetahui bagaimana kinerja eskternal dan internal perusahaan manufaktur terhadap harga saham perusahaannya melalui variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga dapat terlihat bagaimana perusahaan manufaktur mengelola kinerjanya terhadap harga saham yang sudah ditentukan oleh perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Variabel Fundamental dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah ROE berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun Periode 2016-2019.
2. Apakah DER berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun Periode 2016-2019.
3. Apakah CR berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun Periode 2016-2019.
4. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun Periode 2016-2019.
5. Apakah Kurs berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun Periode 2016-2019.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh variabel fundamental dan makroekonomi terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun Periode 2016-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Untuk memberikan sumbangan pikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan ekonomi mengenai analisis pengaruh variabel fundamental dan makroekonomi terhadap harga saham. Dan dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan faktor fundamental dan faktor makroekonomi lainnya yang berhubungan dengan harga saham.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Investor

Dapat melakukan analisis saham yang akan diperjual-belikan di pasar modal melalui analisis variabel fundamental dan makroekonomi perusahaan yang mempengaruhi harga saham, sehingga investor dapat melakukan portofolio investasinya secara bijaksana.

Diharapkan dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi terutama investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun periode 2016-2019, serta pertimbangan dalam mengevaluasi variabel fundamental dan makroekonomi dalam laporan keuangan, sehingga dapat mengoptimalkan keuntungan dan meminimalkan risiko investasi.

2. Bagi Manajemen

Diharapkan dapat memberikan gambaran tentang konsep variabel fundamental dan makroekonomi yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan akuntansi yang diterapkan. Dan

penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga untuk mengevaluasi dan sekaligus meningkatkan kinerja pengelolaan keuangan di masa yang akan datang.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya dalam bidang variabel fundamental dan makroekonomi terhadap harga saham.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal merupakan suatu sinyal yang muncul dari suatu informasi atau berita yang dapat memberikan reaksi positif ataupun negatif bagi pengguna informasi. Sinyal ini berupa informasi mengenai segala sesuatu yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik atau investor. Isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan di masa yang akan datang. (Brigham dan Houston, 2010). Secara umum manajemen memiliki informasi yang lebih baik tentang perusahaan, sehingga memotivasi manajemen untuk menyampaikan informasi yang baik kepada investor dan hal tersebut dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

Pada dasarnya perusahaan menggunakan teori sinyal untuk memberikan sinyal positif atau negatif kepada pengguna informasi. Teori sinyal membahas sinyal-sinyal yang dapat terjadi apabila informasi mengenai keberhasilan ataupun kegagalan dari pihak agen (manajemen) tersampaikan pada pihak principal (pemilik). Sinyal positif yang terdapat dalam perusahaan bisa berupa promosi atau informasi lain yang menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut lebih baik daripada kinerja perusahaan lain.

Informasi merupakan perhatian utama dalam teori sinyal. Informasi adalah unsur penting bagi investor, karena informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan memberikan gambaran keadaan perusahaan pada masa lalu, masa kini, maupun masa yang akan datang. Informasi yang dikeluarkan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal-sinyal bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan. Suatu pengumuman bisa diartikan mengandung informasi jika dapat memicu reaksi pasar, yang dapat berupa perubahan harga saham perusahaan atau *abnormal return*. (Wicaksono, 2018). Jika suatu pengumuman dalam perusahaan memberikan reaksi yang positif (dapat berupa kenaikan harga saham) maka pengumuman tersebut dapat dikatakan sinyal positif. Begitu pula sebaliknya, apabila pengumuman tersebut memberikan reaksi yang negatif (dapat berupa penurunan harga saham) maka pengumuman tersebut dapat dikatakan sinyal negatif.

Hubungan teori sinyal dengan variabel fundamental dan harga saham adalah berupa bahwa fundamental dalam suatu perusahaan dapat dikatakan menjabarkan kondisi internal perusahaan. Perubahan fundamental suatu perusahaan dapat memicu perubahan reaksi investor dalam pengambilan keputusan investasinya. Oleh karena itu perubahan fundamental suatu perusahaan yang positif dapat memberikan dampak yang positif juga bagi perusahaan dan perubahan fundamental suatu perusahaan yang negatif dapat memberikan dampak yang negatif juga bagi perusahaan.

2.1.2 Teori Arbitrase Harga (*Arbitrage Pricing Theory*)

Capital Asset Pricing Model bukanlah satu-satunya teori yang mencoba menjelaskan bagaimana suatu aktiva ditentukan oleh harga pasarnya. Dengan menggunakan APT, variabel makroekonomi memiliki efek yang sistematis pada pengembalian pasar saham. Kekuatan ekonomi mempengaruhi tingkat divisi, kemampuan perusahaan dalam pengelolaan arus kas dan pembayaran dividen di masa depan. Mekanisme tersebut dapat menunjukkan bahwa variabel makroekonomi merupakan faktor penentu dan memiliki pengaruh krusial terhadap pasar saham.

Seperti dengan halnya CAPM, APT juga dapat menggambarkan hubungan antara risiko dan ekspektasi terhadap pengembalian dan imbal hasil, tetapi dengan asumsi yang prosedur yang berbeda. Tiga asumsi yang mendasari model (APT) adalah; (1) Pasar modal dalam kondisi persaingan sempurna, (2) Para investor selalu lebih menyukai kekayaan yang lebih daripada kurang dengan kepastian, (3) Pendapatan asset dapat dianggap mengikuti k model faktor. (Rachmawati, 2012).

Dari asumsi kedua yang menyatakan investor percaya bahwa pengembalian sekuritas ditentukan oleh model faktorial dengan k faktor risiko. Oleh karena itu hal tersebut dapat ditentukan pendapatan aktual untuk sekuritas i dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R_{it} = a_i + b_{i1} F_{1t} + b_{i2} F_{2t} + b_{ik} F_{kt} + e_{it}$$

Keterangan:

$R_{i,t}$ = Tingkat pendapatan sekuritas i pada periode t

a_i = Konstanta

b_{ik} = Sensitivitas pendapatan sekuritas terhadap faktor k

F_{kt} = Faktor k yang mempengaruhi pendapatan

e_{it} = random error

2.2 Pasar Modal

Ahmad (2004), Sebagaimana yang ada di negara-negara kapitalis seperti Amerika Serikat, yaitu “suatu bidang usaha perdagangan surat-surat berharga seperti saham, obligasi dan sekuritas efek”. Di dalam pasar modal, perusahaan diharapkan akan mendapat modal dengan biaya murah melalui penjualan dari sahamnya.

Pasar modal juga dapat memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi, fungsi ini menunjukkan bahwa pasar modal memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian, karena pasar modal dapat menghubungkan satu pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana. Sektor-sektor yang berada dalam pasar modal dapat dikatakan sektor yang paling produktif apabila melakukan investasi yang memberikan return relatif besar. Ahmad (2004) menyatakan, ada tiga definisi pasar modal:

1. Definisi yang luas

Pasar modal adalah kebutuhan sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk bank-bank komersial dan semua penghubung di bidang keuangan.

2. Definisi dalam arti menengah

Pasar modal adalah semua pasar yang terorganisasi dan lembaga-lembaga yang memperdagangkan surat-surat kredit

3. Definisi dalam arti sempit

Pasar modal adalah tempat pasar terorganisasi yang memperdagangkan saham-saham dan obligasi-obligasi dengan memakai jasa makelar, komisioner dan para penanggung.

Ahmad (2004) menyatakan bahwa motif dari perusahaan yang menjual sahamnya adalah untuk mendapatkan dana yang digunakan dalam pengembangan usahanya dan memperoleh pendapatan investor dari modalnya. Hubungan antara pemilik dana dengan bank ketika ia menyimpannya di bank berbeda dengan hubungan antara investor dan perusahaan yang menerbitkan saham.

Tandelin (2010) menyatakan bahwa tiga aspek mendasar yang ingin dicapai pasar modal di Indonesia, yaitu:

1. Mempercepat proses perluasan partisipasi masyarakat dalam kepemilikan saham-saham suatu perusahaan.
2. Pemetaan pendapatan masyarakat melalui kepemilikan saham perusahaan.
3. Menggelorakan partisipasi masyarakat dalam pengarahannya dan perhimpunan dana untuk digunakan secara produktif.

Hal di atas dapat mencerminkan bagaimana misalnya dalam suatu pembagian jatah pembelian saham yaitu diprioritaskan untuk pemodal dengan permintaan terkecil sebanyak 100 lembar saham. Juga yang dengan semakin banyak orang yang memiliki saham, diharapkan demokratisasi di dalam perusahaan juga akan semakin meningkat.

Dengan demikian pasar modal yang merupakan produk dari sistem perekonomian kapitalis masyarakat di Indonesia mendapatkan kandungan idealism. Yang dimaksud dengan visi tersebut adalah agar pasar modal tidak lagi bergerak melampaui nilai-nilai yang menjiwai masyarakat Indonesia, tetapi agar pasar modal dapat diterima dalam budaya bangsa kita. Juga dapat memberikan perlindungan terhadap kepentingan masyarakat.

2.3 Harga Saham

Harga saham adalah salah satu indikator bagi manajemen perusahaan. Keberhasilan menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi para investor yang rasional. Harga saham yang lumayan tinggi dapat memberikan keuntungan, yaitu berupa *capital gain* (keuntungan dalam bentuk uang) dan juga memberikan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga dapat memudahkan manajemen dalam mendapatkan dana dari luar perusahaan. Suselo et al., (2015) menyebutkan “harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal.” Harga saham dapat mengalami perubahan naik turun dari satu waktu ke waktu yang lain. Perubahan harga saham dapat tergantung pada tingkat kekuatan penawaran dan permintaan. Jika suatu saham mengalami kelebihan permintann, harga saham akan cenderung naik ataupun meningkat. Sebaliknya pun begitu, apabila kelebihan penawaran harga saham pun cenderung menurun.

Jamalul (2009) menyatakan harga saham atau nilai saham merupakan nilai sekarang dari aliran kas di masa mendatang. Harga saham atau nilai saham dapat ditentukan berdasarkan nilai buku, nilai pasar, dan nilai intrinsik. Nilai buku

adalah nilai yang tertera dalam neraca yang dihitung dengan cara membagi total seluruh ekuitas atau model sendiri dengan jumlah lembar saham yang beredar. Harga pasar atau nilai pasar adalah harga jual saham di pasar. Sedangkan nilai intrinsik atau sering disebut dengan nilai teoritis adalah harga yang ditentukan setelah mempertimbangkan faktor-faktor mempengaruhi nilai saham. Tujuan utama analisis nilai intrinsik adalah untuk mengetahui harga sesungguhnya dari suatu saham pada periode tertentu dengan mempertimbangkan faktor-faktor fundamental keuangan. Dengan mengetahui nilai intrinsik saham, dapat diperoleh apakah suatu saham lebih dari harga atau di bawah harga.

Jamalul (2009) menyebutkan bahwa saham di bawah harga berarti pasar gagal atau tidak mendapatkan adanya faktor-faktor yang membenarkan harganya harus lebih tinggi artinya nilai sekuritas lebih tinggi dari pada harga jualnya. Namun setelah investor menyadari situasi tersebut misalnya karena manajemen mengumumkan *earning per share* lebih tinggi dari yang diharapkan, para investor akan membeli saham, sehingga mengakibatkan harga saham naik. Investor yang membeli saham pada saat di bawah harga akan mendapatkan keuntungan, sebaliknya yang membeli pada saat saham lebih dari harga akan menderita kerugian. Sementara investor yang telah sebelumnya memiliki saham dalam portofolio, jika saham lebih dari harga maka investor tersebut akan segera melepas atau menjual sahamnya, dan jika di bawah harga akan tetap mempertahankannya.

2.4 Analisis Fundamental

Suad (2001) menyebutkan analisis fundamental merupakan analisis yang dapat digunakan untuk mencoba memprediksi harga saham di masa yang akan datang dengan memperkirakan nilai faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dan menggunakan hubungan antar variabel tersebut untuk mendapatkan anggaran harga saham. Model ini dikenal sebagai model perkiraan harga saham. Dalam model penelitian ini, langkah yang penting adalah mengidentifikasi faktor-faktor fundamental (seperti biaya, penjualan, laba, pertumbuhan, kebijakan dividen dan lainnya) yang diperkirakan dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Jika kemampuan suatu perusahaan semakin meningkat (menghasilkan laba atau keuntungan yang meningkat) maka harga saham pun juga akan meningkat.

Jamalul (2009) menyebutkan analisis rasio dapat menunjukkan hubungan penting dan memberikan dasar perbandingan untuk menemukan kondisi dengan mempelajari setiap komponen yang membentuk suatu rasio.

Analisis fundamental jelas lebih menekankan pada analisa perusahaan dari pada harga sahamnya, dengan demikian meningkatkan seorang investor untuk mempertimbangkan apakah harga saham perusahaan tersebut terlalu mahal atau terlalu murah pada kondisi sekarang. Analisis fundamental akan mempelajari fundamental dari bisnis suatu perusahaan tersebut dan selanjutnya berdampak pada gerak harga sahamnya. Secara umum analisis fundamental akan melibatkan berbagai macam variabel dan data yang harus dianalisa, namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan beberapa variabel sebagai perwakilan

untuk menganalisis faktor internal perusahaan, diantaranya adalah ROE, CR dan DER.

Berikut merupakan variabel-variabel fundamental yang digunakan dalam penelitian ini:

2.4.1 Return On Equity (ROE)

Kasmir (2010) menyatakan ROE adalah ukuran dari hasil yang diperoleh para pemegang saham sepanjang tahun. Karena memberikan keuntungan kepada pemegang saham adalah sasaran kita, ROE menjadi, dari segi akuntansi, ukuran hasil akhir kinerja yang sebenarnya.

ROE merupakan rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, terutama dalam hal profitabilitas perusahaan. ROE mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas modalnya sendiri. (Rachmawati, 2012)

Suselo et al., (2015) menyatakan ROE merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang berasal dari para pemilik modal untuk mendapatkan laba perusahaan.

ROE dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Laba Bersih}{Total Ekuitas}$$

Sumber: Kasmir (2010)

2.4.2 Current Ratio (CR)

Pengertian CR menurut Kasmir (2010) adalah CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek atau utang

yang akan segera jatuh tempo pada saat adanya penagihan secara menyeluruh. Dapat dikatakan bahwa seberapa banyaknya aktiva lancar yang ada untuk dapat menutupi semua kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo. Rasio lancar bisa dibidang sebagai bentuk dalam mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan.

Likuiditas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk mengukur likuiditas dalam perusahaan penelitian ini menggunakan rasio CR. CR termasuk salah satu ukuran likuiditas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi segala kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu membagi aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini sering dikatakan sebagai rasio modal kerja, yang menunjukkan jumlah aktiva lancar yang tersedia dan yang dimiliki oleh perusahaan dalam rangka merespon kebutuhan bisnis dan melanjutkan kegiatan usahanya sehari-hari. (Rachmawati, 2012) Secara matematis CR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber: Kasmir (2010)

2.4.3 Debt To Equity Ratio (DER)

DER merupakan kelompok dalam rasio solvabilitas. DER menunjukkan struktur modal atau komposisi dari jumlah pinjaman (hutang) atas sejumlah modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban jangka panjangnya. DER juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat pemanfaatan utang terhadap total ekuitas pemegang saham yang dimiliki perusahaan (Rachmawati, 2012).

DER juga bisa menunjukkan tingkat hutang pada perusahaan, perusahaan dengan hutang yang besar juga memiliki biaya hutang yang besar pula. Hal ini menimbulkan beban bagi perusahaan yang cenderung menurunkan tingkat kepercayaan investor. Investor biasanya cenderung menghindari saham yang memiliki nilai DER tinggi. Jika terjadi penambahan sejumlah utang secara absolut maka hal tersebut akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan yang berdampak pada penurunan nilai return perusahaan. Berikut adalah rumus DER menurut Kasmir:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

Sumber: Kasmir (2010)

2.5 Makroekonomi

Makroekonomi adalah studi tentang perekonomian secara menyeluruh, termasuk pertumbuhan pendapatan perubahan harga dan tingkat pengangguran. Makroekonomi menggambarkan perubahan ekonomi yang mempengaruhi banyak orang, perusahaan dan pasar. Makroekonomi dapat dipergunakan untuk menganalisis bagaimana seseorang dapat mempengaruhi tujuan kebijakan seperti

stabilitas harga, lapangan kerja, pencapaian keseimbangan neraca yang berkelanjutan dan pertumbuhan ekonomi.

Lingkungan makroekonomi adalah lingkungan yang mempengaruhi operasi sehari-hari perusahaan. Kemampuan investor untuk memahami dan memprediksi kondisi makroekonomi masa depan dapat sangat berguna dalam pengambilan keputusan investasi yang menguntungkan. Untuk itu, seorang investor harus dapat memperhatikan beberapa indikator makroekonomi yang dapat membantu mereka dalam memprediksi dan memahami kondisi suatu makroekonomi secara menyeluruh. (Tandelin, 2010).

Berikut ini adalah variabel makroekonomi yang digunakan penelitian ini:

2.5.1 Inflasi

Rachmawati (2012) menyatakan bahwa Inflasi sebagai suatu fenomena ekonomi yang terjadi di negara-negara yang sedang berkembang. Merupakan suatu objek kajian yang sangat menarik. Masalah inflasi mudah dialami oleh sebagian besar negara-negara yang sedang berkembang dengan tingkat yang berbeda-beda. Inflasi adalah suatu kondisi yang dapat mengindikasikan melemahnya daya beli yang diikuti dengan penurunan nilai riil (instrinsik) mata uang suatu negara.

Wicaksono (2018) menyatakan bahwa apabila terjadi kenaikan harga pada satu atau jenis barang, belum atau tidak dapat dikatakan inflasi. Apabila kenaikan harga terjadi dalam waktu yang relatif singkat, misalnya kenaikan secara musiman menjelang hari raya keagamaan, tahun baru dan lainnya. Belum

dapat dikategorikan sebagai inflasi karena setelah berakhirnya musim tersebut harga akan Kembali menjadi normal Kembali, hal ini tidak bisa dikatakan sebagai inflasi. Kenaikan harga-harga tersebut tidak berlangsung secara terus menerus, sehingga tidak perlu adanya tindakan khusus dalam kebijakan moneter atau kebijakan ekonomi secara khusus untuk menanggulangnya.

Utari et al. (2015) menyebutkan indikator yang sering digunakan untuk mengukur inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks ini merupakan suatu indikator harga lainnya, seperti PDB deflator dan Indeks Harga Perdagangan Bebas (IHPB). Secara khusus, IHK adalah indeks yang juga dapat digunakan untuk mengukur perubahan rata-rata harga umum berbagai jenis barang selama periode waktu tertentu atau bisa disebut inflasi. Besar kecilnya inflasi tergantung sepenuhnya pada besarnya kenaikan harga dan berat barang dan jasa yang termasuk dalam perhitungan inflasi. Oleh karena itu, sumbangan inflasi dari suatu jenis barang dan jasa atau kelompok barang dan jasa terhadap inflasi umumnya akan berbeda.

Pendekatan yang paling banyak digunakan dalam menghitung inflasi adalah dengan IHK, hal tersebut disebabkan karena data IHK dapat diperoleh dalam bentuk bulanan, triwulan sampai tahunan. Di Indonesia data ini dapat diperoleh dari laporan Biro Pusat Statistik, Bank Indonesia, ataupun Lembaga keuangan lainnya. Laju inflasi dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$L I_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

Sumber: www.bi.co.id

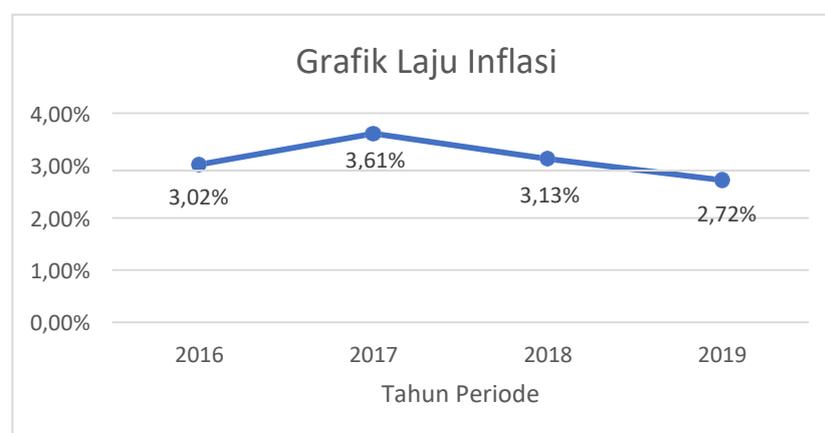
Keterangan:

LI_t : Laju inflasi pada periode t

IHK_t : Indeks harga konsumen periode t

IHK_{t-1} : Indeks Harga konsumen periode t-1

Berikut adalah gambar grafik yang menunjukkan laju inflasi di Indonesia pada tahun 2016-2019:



Sumber: www.bi.co.id

Gambar 2.1 Grafik Laju Inflasi

Berdasarkan gambar grafik di atas dapat dilihat pada tahun 2016 laju inflasi berkisar 3,02%, pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 3,61%, pada tahun 2018 berkisar 3,13%, dan pada tahun 2019 berkisar 2,72%.

2.5.2 Kurs (Nilai Tukar)

Nilai tukar merupakan salah satu alat pengukur lain yang dapat digunakan untuk menilai ketahanan suatu perekonomian. Nilai tukar menunjukkan jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli suatu unit mata uang asing tertentu. Neraca perdagangan nasional merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi nilai tukar, karena defisit neraca perdagangan nasional cenderung

meningkatkan nilai devisa. Sebaliknya, jika neraca pembayaran kuat (surplus di neraca umum) dan cadangan devisa yang dimiliki negara terus bertambah, nilai devisa akan menjadi lebih murah. (Raharjo, 2010).

Maka kemudian perubahan nilai tukar dapat digunakan sebagai salah satu ukuran dalam menilai kestabilan dan perkembangan suatu perekonomian. Nilai tukar dapat juga dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar riil dan nilai tukar nominal.

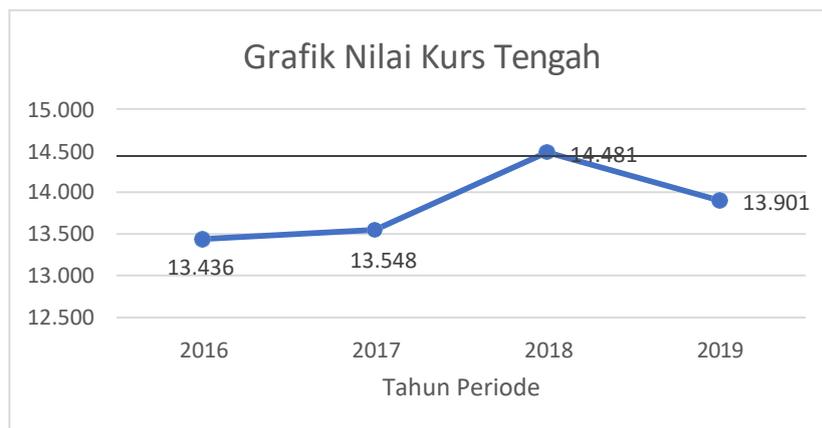
Nilai tukar mata uang asing tersebut merupakan hasil interaksi antara kekuatan penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar valuta asing. Aliran valas yang besar dan cepat untuk memenuhi segala kebutuhan perdagangan, investasi dan spekulasi dari tempat surplus ke tempat defisit dapat terjadi karena berbagai faktor dan kondisi yang dapat mempengaruhi nilai tukar di setiap tempat. Penentuan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing penting bagi pelaku pasar modal di Indonesia.

Nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai mata uang rupiah yang dikonversikan ke mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap Yen, nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS, nilai tukar rupiah terhadap Won dsb. Nilai tukar inilah yang merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham dan uang, karena investor cenderung berhati-hati dalam melakukan investasi. (Ulandari, 2017).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan kurs tengah sebagai perhitungan untuk menguji pengaruhnya terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur

yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Perhitungan dari kurs tengah adalah dengan menjumlahkan nilai kurs jual dan kurs beli lalu dibagi dua.

Berikut adalah gambar grafik yang menunjukkan nilai kurs tengah yang ada di Indonesia pada tahun 2016-2019:



Sumber: www.bi.co.id

Gambar 2.2 Grafik Nilai Kurs Tengah

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat grafik pergerakan inflasi pada masing-masing tahun, pada tahun 2016 dapat dilihat nilai kurs bernilai Rp. 13.436; pada tahun 2017 senilai Rp. 13,548; pada tahun 2018 mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu senilai Rp. 14.281; dan pada tahun 2019 bernilai Rp. 13.900;

2.6 Penelitian Terdahulu

Untuk melakukan penelitian, penulis membutuhkan referensi sebagai pedoman dan acuan dalam penelitian. Penelitian-penelitian terdahulu akan membantu penulis untuk menyusun karya tulis yang baik dan benar. Berikut beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Terkait Variabel Penelitian

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1	Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundanti (2018)	Pengaruh Eps, Per, Cr, Dan Roe Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Independen - EPS - PER - CR - ROE Variabel Dependen - Harga Saham	Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa <i>EPS</i> , <i>PER</i> , <i>CR</i> , dan <i>ROE</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial <i>PER</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, Dan secara parsial <i>EPS</i> , <i>CR</i> , dan <i>ROE</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham hal ini menunjukkan bahwa investor tidak mempertimbangkan <i>EPS</i> , <i>CR</i> , dan <i>ROE</i> sebagai keputusan untuk membeli saham
2	Novita Putri Anindita (2017)	Pengaruh CR, ROE, ROA, DAR Dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di BEI Tahun 2011-2014	Variabel Independen - CR - ROE - ROA - DAR - DER Variabel Dependen - Harga Saham	Hasil yang didapat menunjukkan bahwa persamaan regresi HS = $2331,661 + 34,669CR + 187,883ROE + 842,575ROA - 2224,827DAR - 841,9DER$. Pada uji t menunjukkan bahwa variabel <i>CR</i> , <i>ROE</i> , <i>ROA</i> , dan <i>DER</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan <i>DER</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Disambung ke halaman berikutnya

Tabel 2.1 Sambungan

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
3	Rosdian Widiawati Watung dan Ventje Ilat (2016)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), Dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.	Variabel Independen - ROA - NPM - EPS Variabel Dependen Harga Saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, NPM dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, secara simultan dan parsial. Sebagai rekomendasi, sebaiknya para investor dapat memperhatikan dan menganalisis ROA, NPM dan EPS serta pergerakan harga saham untuk memperoleh keuntungan.
4	Dedi Suselo., Atim Djazuli & Nur Khusniyah Indrawati (2015)	Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi terhadap Harga Saham	Variabel Independen - ROA - PBV - EPS - PER - DER - Sensitivitas Kurs - Sensitivitas Inflasi Variabel Dependen - Harga Saham	Hasil penelitian menunjukkan ROA, PBV, EPS, PER dan sensitivitas suku bunga berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. ROE, sensitivitas kurs, dan sensitivitas inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
5	Ari Kristanti Sinaga & Nyoman Triaryati (2014)	Pengaruh Faktor Fundamental Dan Ekonomi Makro Terhadap Harga Saham	Variabel Independen - ROE - DER - PBV - Inflasi - PDB Variabel Dependen - Harga Saham	Hasil penelitian ini adalah <i>return on equity</i> (ROE) dan <i>price to book value</i> (PBV) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>debt to equity ratio</i> (DER), inflasi dan produk domestik bruto (PDB) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Disambung ke halaman berikutnya

Tabel 2.1 Sambungan

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
6	R. Achmad Jauhari (2014)	Pengaruh Faktor Fundamental Dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Properti Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen - ROE - DER - NPM - Inflasi - Kurs - Suku Bunga Variabel Dependen - Harga Saham	Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa return on equity, rasio hutang terhadap modal, margin laba bersih, inflasi, suku bunga, dan suku bunga mempengaruhi harga saham. Penelitian yang dilakukan secara parsial menunjukkan bahwa margin laba bersih secara signifikan mempengaruhi harga saham. Pengembalian modal, rasio hutang terhadap modal, inflasi, kurs, dan suku bunga tidak mempengaruhi harga saham.
7	Gadis Ashabi Choirani, Darminto dan Siti Ragil Handayani (2013)	Pengaruh Variabel Fundamental Internal Terhadap Harga Saham (Studi pada Saham LQ-45 yang Listing Di BEI Periode Tahun 2009-2011)	Variabel Independen - ROE - DER - NPM - CR - EPS - PER Variabel Dependen - Harga Saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham adalah ROE, EPS, DER dan PER. ROE berpengaruh positif terhadap harga saham dengan nilai EPS memiliki efek positif pada harga saham. PER memiliki efek positif pada harga saham.
8.	Rachmawati Dewi (2012)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2007-2011	Variabel Independen - ROE - CR - DER - Harga Minyak Dunia Sensitivitas Inflasi Variabel Dependen - Harga Saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return on Equity berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan harga saham. Current Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan

Disambung ke halaman berikutnya

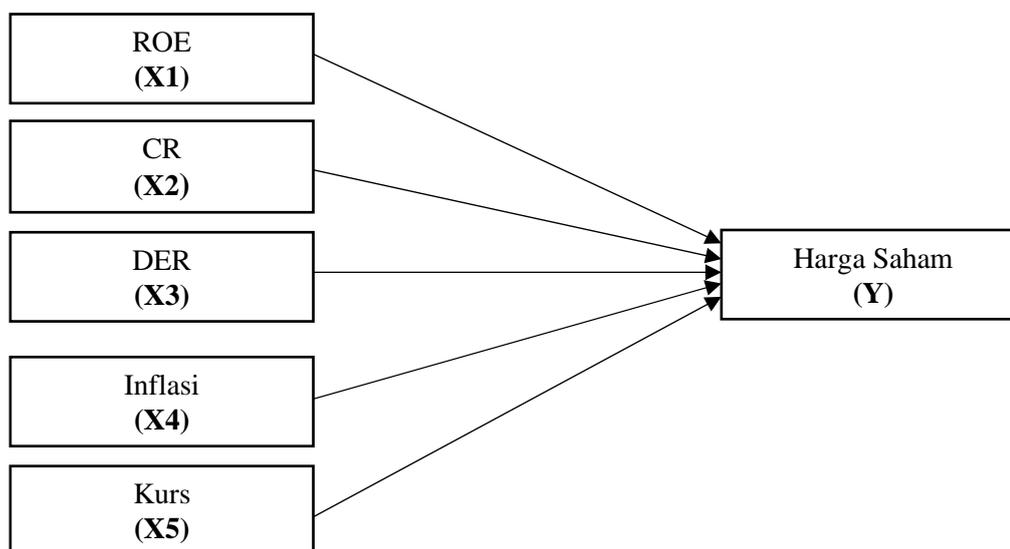
Tabel 2.1 Sambungan

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
			-	harga saham. Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan harga saham. Harga Minyak Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sensitivitas Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.
9	Sugeng Raharjo (2010)	Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen - Inflasi - Nilai Kurs Rupiah - Tingkat Suku Bunga Variabel Dependen - Harga Saham	Hasil uji t menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham, kurs dan suku bunga tidak berpengaruh positif terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia pada 2007-2009. Hasil uji F menunjukkan bahwa inflasi, kurs, dan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia pada 2007 - 2009 sebagai simultance
10	L.M.C.S. Menike (2004)	The Effect of Macroeconomic Variables on Stock Prices in Emerging Sri Lankan Stock Market	Variabel Independen - Jumlah Uang Beredar - Tingkat Inflasi - Kurs - Tingkat Bunga Variabel Dependen - Harga Saham	Hipotesis nol yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar, nilai tukar, tingkat inflasi dan tingkat bunga variabel secara kolektif tidak memberikan dampak pada harga ekuitas ditolak pada Tingkat signifikansi 0,05 dalam semua saham.

Sumber: data diolah penulis

2.7 Metode Penelitian

Variabel Y (Dependen) adalah variabel yang dipengaruhi dan disebabkan oleh variabel X (Independen). Variabel X adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan terhadap variabel Y. Variabel Y dari penelitian ini adalah harga saham. Variabel X dari penelitian ini adalah ROE, DER, CR, inflasi dan Kurs. Oleh karena itu, penulis akan menggambarkan bagan pemikiran dari penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini untuk memudahkan pembacanya dengan uraian sebagai berikut:



Gambar 2.3 Metode Penelitian

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh ROE terhadap Harga Saham

Berdasarkan teori sinyal, apabila angka ROE tinggi maka hal tersebut dapat memberikan sinyal yang bagus kepada para investor. ROE yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan keuntungan dengan modal yang minim. Selain itu, indikator ROE juga menggambarkan keberhasilan

dan tingkat efisiensi dalam pengelolaan ekuitas. Jika ROE yang lebih tinggi investor akan bereaksi terhadap kabar baik tersebut karena investor akan tertarik untuk menginvestasikan asetnya pada perusahaan yang memiliki kinerja pengelolaan modal yang baik dan memiliki return yang tinggi.

Return on Equity (ROE) adalah rasio antara laba bersih perusahaan dan ekuitas. ROE dapat digunakan untuk mengukur jumlah pengembalian yang menjadi hak pemegang ekuitas. ROE juga dapat memberikan informasi kepada investor tentang seberapa besar pengembalian ekuitas perusahaan bergantung pada kinerjanya dalam menghasilkan laba. Jika ROE semakin tinggi, maka return yang diharapkan investor juga akan semakin tinggi. Dan juga, jika ROE lebih tinggi, maka perusahaan dapat dianggap lebih menguntungkan. Dengan demikian, investor kemungkinan akan berminat kepada saham di perusahaan yang mempunyai nilai ROE besar dan hal tersebut menyebabkan permintaan bertambah dan harga penawaran di pasar sekunder pun cenderung terdorong naik. (Rachmawati, 2012).

Penjelasan di atas juga didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Suselo et al. (2015), Choirani (2013) dan Anindita (2017) yang menemukan bahwa ROE mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat sebuah hipotesis yaitu:

H₁: ROE berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham

2.8.2 Pengaruh CR terhadap Harga Saham

Berdasarkan teori sinyal, apabila nilai dari CR meningkat, maka ini berarti bahwa perusahaan mampu mengatasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik,

dan ini dapat digunakan oleh manajemen sebagai sinyal positif dan dapat menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan. Semakin tinggi angka CR maka semakin baik reputasi perusahaan, dan akan membuat harga saham meningkat nantinya.

Kemampuan likuiditas keuangan antar perusahaan cenderung berbeda antara satu industri dan industri lainnya. Perusahaan dapat dikatakan memiliki posisi keuangan yang kuat apabila perusahaan tersebut mampu untuk memenuhi kewajiban keuangan kepada pihak eksternal secara tepat waktu, mampu untuk membayar bunga dan kewajiban dividen, mampu untuk menjaga kondisi modal kerja dengan baik dan mempertahankan posisi kredit utang yang aman.

Semakin tinggi angka rasio likuiditas, akan semakin baik pula bagi investor. Perusahaan akan diminati para investor apabila perusahaan mempunyai nilai CR yang cukup tinggi. Semakin baik CR maka perusahaan akan semakin likuid, sehingga dapat meningkatkan minat masyarakat untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hal tersebut akan berdampak positif pada harga saham yang ada di perusahaan. Jadi, CR diperkirakan berpengaruh positif terhadap harga saham, artinya ketika CR mengalami kenaikan maka diikuti dengan kenaikan harga saham perusahaan. (Rachmawati, 2012)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian oleh Rahmadewi dan Abundanti (2018) dan Anindita (2017) yang menemukan bahwa CR mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat sebuah hipotesis yaitu:

H₂: CR berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham

2.8.3 Pengaruh DER terhadap Harga Saham

Berdasarkan teori sinyal, apabila nilai dari DER rendah, maka hal ini memberikan sinyal yang baik kepada investor. Hal tersebut dapat terjadi apabila nilai DER rendah hal itu menunjukkan bahwa perusahaan dapat menangani permasalahan hutang jangka pendek atau jangka panjangnya dengan baik. Dengan demikian investor pun akan tertarik berinvestasi dengan membeli saham perusahaan tersebut.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah analisis solvabilitas yang bertujuan menggambarkan berapa besar hutang atau kewajiban jangka pendek atau panjang dibandingkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar modal sendiri dalam menjamin hutangnya. Hutang yang diperoleh dari kreditur (Bank) dengan segala persyaratannya kepada perusahaan. Investor melihat bahwa pemberian hutang oleh kreditur sebagai sinyal positif bahwa perusahaan dipercaya oleh pihak ketiga dan sekaligus adanya fungsi monitoring. DER diperkirakan berpengaruh positif terhadap harga saham. Artinya, jika rasio hutang yang didapat dari kreditur pada suatu perusahaan meningkat, maka harga saham akan mengalami peningkatan. (Rachmawati, 2012). Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian oleh Anindita (2017) dan Choirani (2013) yang menemukan bahwa DER mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat sebuah hipotesis yaitu:

H₃: DER berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham

2.8.4 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Berdasarkan teori arbitarse harga, investor harus mengambil resiko sekecil mungkin terhadap dampaknya dari inflasi, karena pada teori ini mementingkan mendapatkan keuntungan yang besar dan meminimalisir resiko yang terjadi pada saat proses investasi ataupun hasil investasi yang didapatkan (berupa laba).

Inflasi sebagai suatu fenomena ekonomi yang terjadi di berbagai negara, merupakan subjek penelitian yang sangat menarik. Masalah inflasi sampai taraf tertentu mudah ditoleransi oleh sebagian besar negara. Inflasi adalah suatu kondisi yang menunjukkan melemahnya daya beli yang diikuti dengan turunnya nilai rill (internal) mata uang suatu negara.

Rachmawati (2012) mengatakan yang dimaksud dengan tingkat inflasi adalah tingkat persentase kenaikan harga pada tahun tertentu, yang biasa digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sejauh mana masalah ekonomi yang dihadapi. Sesuai dengan teori portofolio inflasi adalah risiko sistematis dalam berinvestasi di pasar keuangan. Adanya risiko sistematis maka setiap perusahaan akan saling berkorelasi, akibatnya tingkat keuntungan antar saham juga saling berkorelasi. Misalkan tingkat inflasi meningkat semua perusahaan akan terkena dampaknya, hanya intensitasnya berbeda. Tingkat kepekaan ini diukur oleh *Beta* (β). Dalam ekonomi yang tumbuh cepat, inflasi rendah disebut inflasi merayap (inflasi antara 2% dan 4%). Ketika inflasi tinggi, biaya operasi perusahaan meningkat, ini menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan

investor kurang tertarik berinvestasi di perusahaan. Kondisi ini menyebabkan turunnya harga saham perusahaan

Penjelasan di atas juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jauhari (2012), Julia & Diyani (2015) dan Kewal (2012) yang mengatakan inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat sebuah hipotesis yaitu:

H4: Inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham

2.8.5 Pengaruh Kurs Terhadap Harga Saham

Berdasarkan teori arbitrase harga, pada saat kurs mengalami kenaikan yang artinya rupiah melemah, investor tetap dapat membeli harga saham dengan cara *averaging down* untuk investasi jangka panjang. Agar perusahaan dapat meminimalisir risiko yang bisa saja terjadi pada perusahaan. Karena dalam teori ini perusahaan harus bisa mendapatkan keuntungan yang besar dengan risiko yang sekecil mungkin.

Kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dengan variabel kurs rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham di BEI. Karena jika kurs rupiah tidak dikendalikan akan menimbulkan beberapa guncangan yang dapat mempengaruhi perekonomian. Beberapa akibat dari kurs yang tidak terkendali adalah penurunan volume tabungan domestik yang merupakan sumber dana investasi bagi masyarakat di negara berkembang, penurunan pendapatan ril penduduk, dan penurunan semangat wirausaha untuk berinvestasi, munculnya penurunan nilai uang dan neraca pembayaran yang memperbesar utang luar negeri, serta menimbulkan ketidakadilan karena

memperkaya si pemilik modal dan pemilik harta tetap karena nilai kekayaan mereka akan meningkat. (Ulandari, 2017).

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh A'yun (2017), Efni (2009) dan Raharjo (2010) yang menyatakan bahwa kurs rupiah memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dibuat sebuah hipotesis yaitu:

H₅: Kurs berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

Penelitian ini menguji pengaruh variabel fundamental dan makroekonomi terhadap harga saham. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada enam yang terdiri dari satu variabel dependen yaitu Harga Saham serta enam variabel independen yaitu: ROE, CR, DER, Inflasi dan Kurs.

Masing-masing variabel penelitian secara operasional dapat didefinisikan sebagai berikut:

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga saham. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga saham pada saat penutupan (*closing price*) per 31 Desember periode tahunan selama 2016-2019 karena pembentukan harga saham didasarkan atas data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data harga saham diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.1.2 Variabel Independen

1. Return On Equity

ROE adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk mengelola modal yang berasal dari para pemilik modal untuk mendapatkan laba perusahaan.

Perhitungan *ROE* menggunakan rumus berikut ini:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber: Kasmir (2010)

2. *Current Ratio*

CR adalah salah satu indikator likuiditas yang dirancang untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dari aset lancarnya. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban jangka pendeknya. Perhitungan CR menggunakan rumus berikut ini:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber: Kasmir (2010)

3. *Debt To Equity Ratio*

DER adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka penjangnya. Pengukuran DER ditentukan dari perbandingan dana yang diterima dari pemilik dengan dana yang diterima kreditur. Perhitungan DER menggunakan rumus berikut ini:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

Sumber: Kasmir (2010)

4. *Inflasi*

Inflasi adalah proses kenaikan harga yang berlaku dalam suatu perekonomian, sedangkan tingkat inflasi adalah presentasi kenaikan harga-harga pada suatu tahun tertentu berbanding dengan tahun sebelumnya. Data inflasi yang digunakan adalah data tahunan berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang bersumber dari Bank Indonesia.

Indikator inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) Indonesia. IHK merupakan ukuran perkembangan daya beli

rupiah yang dibelanjakan untuk barang dan jasa. Laju inflasi dengan indikator IHK cenderung lebih rendah dan kurang bergejolak karena IHK hanya mencakup perubahan harga beberapa jenis barang dan jasa ditingkat konsumen. Adapun rumusan pengukuran laju inflasi dengan IHK sebagai berikut:

$$L I_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

Sumber: www.bi.co.id

Keterangan:

LI_t : Laju inflasi pada periode t

IHK_t : Indeks harga konsumen periode t

IHK_{t-1} : Indeks Harga konsumen periode t-1

5. Kurs

Kurs atau nilai tukar adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda dengan nilai tertentu atau perbandingan harga, penentuan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan dengan cara yang sama seperti untuk barang yaitu, penawaran dan permintaan mata uang yang sesuai. Penelitian ini menggunakan kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, dan indikator kurs yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs rata-rata karena kurs rata-rata merupakan penjumlahan dari kurs jual dan kurs beli dan selanjutnya dibagi dua.

Pengukuran variabel independen terhadap variabel dependen akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1. Pengukuran Variabel

No	Nama Variabel	Pengukuran	Sumber
1	Harga Saham	<i>Closing Price</i> (harga penutupan per 31 Desember)	www.idx.co.id
2	ROE	$ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas}$	Kasmir (2010)
3	DER	$DER = \frac{Total\ Hutang}{Modal}$	Kasmir (2010)
4	CR	$CR = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar}$	Kasmir (2010)
5	Inflasi	$L I_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$	www.bi.co.id
6	Kurs	Kurs tengah: penjumlahan antara kurs jual dan kurs beli di bagi dua.	www.bi.co.id

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Sugiyono (2017), menyebutkan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang diidentifikasi oleh peneliti untuk dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019 yang diperoleh dari www.idx.co.id.

3.2.2 Sampel

Sugiyono (2017), menyebutkan bahwa sampel adalah bagian dari ciri-ciri yang umum untuk semua populasi tersebut. Jika populasinya besar dan peneliti tidak

dapat mempelajari semuanya, peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut.

Penentuan sampel dapat dilakukan dengan teknik sampling. Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Berbagai metode pengambilan sampel digunakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Sugiyono, (2017).

Sugiyono, (2017) teknik sampling ada dua kelompok, yaitu:

1. *Probability Sampling*

Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

2. *Non Probability Sampling*

Non probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi kesempatan yang sama untuk setiap unsur atau anggota populasi yang dapat dijadikan sampel.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *non probability sampling* dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu Sugiyono, (2017). Teknik *purposive sampling* dijadikan alasan untuk pemilihan sampel karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang tepat dan sesuai dengan yang ditentukan oleh penulis.

Adapun kriteria yang digunakan dalam sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan data laporan keuangan yang lengkap dari tahun 2016 sampai 2019
2. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang asing dari tahun 2016 sampai 2019,
3. Perusahaan yang memiliki data lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dari tahun 2016 sampai 2019 dan
4. Perusahaan yang listing dari tahun 2016 sampai 2019.

Berikut hasil seleksi sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu: **nonprobability sampling**

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Berdasarkan Kriteria Seleksi Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019	154
3.	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang asing	(29)
4.	Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan lengkap dan tidak memenuhi kriteria dalam penelitian ini	(36)
5.	Perusahaan yang mengalami delisting selama tahun 2016-2019	(4)
Jumlah pengamatan		85
Jumlah pengamatan selama 4 tahun		340

Sumber: data diolah penulis

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data skunder digunakan dalam penelitian ini sebagai sumber data. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif dan menggunakan data panel. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung, melalui media perantara. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka atau data yang kualitatif yang diangkakan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi dokumentasi. Studi Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber sumber data dokumenter seperti histori perusahaan, profil perusahaan, laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2019 dan pengumpulan data diperoleh dari media internet dengan cara mengunduh melalui situs www.idx.co.id untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah model regresi data panel dengan bantuan software *SPSS versi 23* untuk mengetahui tingkat signifikansi dari masing-masing koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai mean, median, standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif adalah statistik yang menggambarkan data, dan mengubahnya menjadi informasi yang lebih jelas dan lebih mudah dipahami.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan pengujian statistik yang harus terpenuhi terlebih dahulu dalam analisis regresi berganda atau data yang bersifat *Ordinary Least Square* (OLS). Adapun tujuan dari pengujian asumsi klasik adalah untuk memberikan keyakinan bahwa persamaan regresi linear yang dihasilkan adalah tetap dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokolerasi dan uji heteroskedastisitas. Berikut adalah uji-uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Normalitas Data

Menurut Gani & Amalia (2018) data dikatakan berdistribusi normal jika selisih antara setiap titik observer yang berada diatas rata rata observer dengan yang berada di bawah rata-rata observer relatif sama. Data harus berdistribusi normal karena populasi diyakini memiliki distribusi normal. Jika data tidak berdistribusi normal, maka data tersebut tidak dapat dikatakan mencerminkan populasi. Artinya, jika regresi menggunakan data tidak normal, maka hasil regresi tersebut tidak dapat digeneralisasi untuk populasi.

Kolmogorov - Smirnov adalah alat uji ketidaknormalan. Konsekuensinya, H_0 adalah hipotesis untuk data berdistribusi normal. Sebaliknya H_1 adalah untuk data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Menurut Gani & Amalia (2018) uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan hubungan yang kuat antar variabel

independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan gejala multikolinearitas. Jika terjadi multikolinearitas model regresi menjadi buruk karena beberapa variabel akan memberikan parameter yang sama, sehingga dapat saling mengganggu. Pendeteksian masalah multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factors* (VIF, jika nilai $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas sedangkan jika nilai $VIF > 10$ maka terjadi multikolinearitas).

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Gani & Amalia (2018) uji heteroskedastisitas adalah kondisi varian dan nilai sisa adalah tidak sama antara satu observer dengan observer lainnya. Jika varian dan nilai residual sama untuk satu pengamat dan pengamat lainnya maka keadaan ini disebut homoskedastisitas. Regresi yang baik adalah regresi yang berada pada posisi homoskedastisitas daripada heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Jika tingkat signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas sedangkan jika tingkat signifikansi $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas (Gani & Amalia, 2018)

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antarkesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Deteksi autokorelasi pada data panel dapat melalui uji Durbin Watson. Nilai uji Durbin Watson dibandingkan dengan nilai

tabel Durbin Watson untuk mengetahui keberadaan korelasi positif atau negatif (Ghozali & Ratmono, 2017). Keputusan mengenai keberadaan autokolerasi sebagai berikut:

1. Jika $d < d_l$, berarti terdapat autokolerasi positif.
2. Jika $d > (4-d_l)$, berarti terdapat autokolerasi negatif.
3. Jika $d_u < d < (4-d_l)$, berarti tidak terdapat autokolerasi.
4. Jika $d_l < d < d_u$ atau $(4-d_u)$, maka tidak dapat disimpulkan

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Gani dan Amalia (2018), model regresi linier berganda dapat menjelaskan hubungan fungsional antara beberapa variabel, yang terdiri dari satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Penyelesaian model regresi linier berganda dapat dilakukan dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) *Estimate* (metode estimasi angka kuadrat terkecil). Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Di mana:

Y	: Harga Saham (Y)
α	: Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien regresi
X_1	: ROE
X_2	: DER
X_3	: CR
X_4	: Inflasi
X_5	: Kurs
e	: <i>Error</i>

3.5.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Gani dan Amalia (2018), Koefisien Determinasi (R^2) adalah sebuah bilangan yang menyebutkan proporsi (presentase) variasi perubahan nilai nilai variabel dependen (Y) yang ditentukan oleh variasi perubahan nilai nilai seluruh variabel independen (X).

3.5.5 Uji F

Menurut Gani dan Amalia (2018), uji F atau goodness of Fit Test adalah pengujian kelayakan model. Model yang layak adalah model yang dapat digunakan untuk mengestimasi populasi. Model regresi dikatakan layak jika nilai F sebuah model memenuhi kriteria yang ditetapkan. Model regresi dipandang layak jika hasil nilai F memiliki signifikansi dibawah tingkat alpha 0,05. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan nilai alpha yang ditetapkan (0,05) atau 5%.

3.5.6 Pengujian Hipotesis (Uji t)

Menurut Gani dan Amalia (2018) pengujian hipotesis pada model regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh nyata (signifikansi) variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Metode yang digunakan untuk menguji tingkat kenyataan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah dengan menggunakan alat uji t (t test). Uji t mempunyai nilai signifikansi 0,05. Kriteria penolakan dan penerimaan hipotesis dilakukan sebagai berikut :

- a. Jika signifikansi $\alpha < 0,05$, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikansi $\alpha > 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Terdapat 154 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2019. Perusahaan sektor manufaktur terbagi menjadi tiga sektor yaitu industri dasar & kimia, industri barang konsumsi dan aneka industri. Perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sampel berdasarkan teknik *purposive sampling* selama tahun 2016-2019 dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Daftar Perusahaan sebagai Objek Penelitian

No.	Kode Perusahaan	No.	Kode Perusahaan	No.	Kode Perusahaan
1.	AALI	30.	FASW	59.	MRAT
2.	ACES	31.	GDST	60.	PICO
3.	ADES	32.	GGRM	61.	SCCO
4.	AIMS	33.	HMSP	62.	SIDO
5.	AKKU	34.	ICBP	63.	SIPD
6.	AKPI	35.	IGAR	64.	SMBR
7.	ALKA	36.	IMAS	65.	SMCB
8.	ALMI	37.	INAF	66.	SMGR
9.	ALTO	38.	INAI	67.	SMSM
10.	AMFG	39.	INCI	68.	SPMA
11.	AMRT	40.	INDF	69.	SRSN
12.	APII	41.	INDS	70.	SSTM
13.	APLI	42.	INTP	71.	STAR
14.	ARNA	43.	ISSP	72.	TCID
15.	ARTA	44.	JPFA	73.	TIRT
16.	ASGR	45.	KAEF	74.	TOTO
17.	ASII	46.	KBLI	75.	TRIS
18.	ASSA	47.	KBLM	76.	TRST
19.	AUTO	48.	KDSI	77.	TSPC
20.	BAJA	49.	KICI	78.	ULTJ
21.	BATA	50.	KINO	79.	UNIT

Disambung ke halaman berikutnya

Tabel 4.1 Sambungan

No.	Kode Perusahaan	No.	Kode Perusahaan	No.	Kode Perusahaan
22.	BRNA	51.	KLBF	80.	UNVR
23.	BTON	52.	LION	81.	VOKS
24.	BUDI	53.	LMPI	82.	WIIM
25.	CEKA	54.	LMSH	83.	WSBP
26.	CINT	55.	MAIN	84.	WTON
27.	CPIN	56.	MBTO	85.	YPAS
28.	DPNS	57.	MLBI		
29.	EKAD	58.	MLIA		

Sumber: www.idx.co.id

Jumlah sampel akhir yang terpilih berdasarkan kriteria adalah sebanyak 85 perusahaan atau sebesar 55.2% dari seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui gambaran deskriptif dari variabel-variabel yang diteliti mengenai angka minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Statistik deskriptif dapat dilihat dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
ROE	340	-24,81	38,54	6,679	9,744
CR	340	0,15	15,16	2,460	2,035
DER	340	0,010	28,510	1,310	2,529
Inflasi	340	0,022	0,036	0,030	0,004
Kurs	340	13436	14481	13841,50	407,747
Harga_Saham	340	50	83625	3742,97	10569,308

Sumber: *Data Output SPSS versi 23*

Berdasarkan pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa jumlah observasi adalah sebanyak 340 sampel. Jumlah sampel tersebut berasal dari 85 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

Dala tabel 4.2 dapat dilihat bahwa selama periode 2016-2019 ROE (X_1) memiliki nilai terendah (minimum) sebesar -24.81, sedangkan nilai tertinggi (maximum) sebesar 38,54 nilai rata-rata (mean) sebesar 6.679 dengan standar deviasi (*std deviation*) sebesar 9,744. Pada CR (X_2) tabel 4.2 periode 2016-2019 menunjukkan nilai terendah (minimum) sebesar 0,15, nilai tertinggi (maximum) sebesar 15,16, nilai rata rata (mean) sebesar 2,460 dengan standar deviasi (*std deviation*) sebesar 2,035. DER (X_3) pada tabel 4.2 menunjukkan nilai terendah (minimum) sebesar 0.010, dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 28,510, nilai rata-rata (mean) sebesar 1.310 dengan standar deviasi (*std deviation*) sebesar 2,529. Pada nflasi (X_4) menunjukkan nilai terendah (minimum) sebesar 0,022, nilai tertinggi (maximum) sebesar 0,036, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,300 dengan standar deviasi (*std deviation*) sebesar 0,004. Dan variabel independen yang terakhir yaitu kurs (X_5) menunjukkan nilai terendah (minimum) sebesar 13436, nilai tertinggi (maximum) sebesar 14481, nilai rata-rata (mean) sebesar 13841.50 dengan standar deviasi (*std deviation*) sebesar 407,747. Harga penutupan (Y) sebagai variabel dependen pada tabel 4.2 menunjukkan nilai terendah (minimum) sebesar 50, nilai tertinggi (maximum) sebesar 83625, nilai rata-rata (mean) sebesar 3742,97 dengan standar deviasi (*std ddeviation*) sebesar 10569,308.

4.2.2 Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah model residual berdistribusi normal atau tidak dan apakah variabel independen dan dependen mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas juga menunjukkan apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Salah satu cara dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, yaitu dari Z hitung dengan p-value (signifikansi) $> 0,05$.

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov sebelum transformasi

N	Rata rata	Standar Deviasi	Nilai statistik	Nilai signifikansi
340	0.000	10403,844	0.293	0.000

Sumber: Data Output SPSS versi 23

Berdasarkan pada output tabel 4.3 One-Sample Kolmogrov-Smirnov maka dapat diambil kesimpulan bahwa data terdistribusi tidak normal yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti kurang dari taraf signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menyebabkan hasil data tidak berdistribusi normal.

Dalam statistika data yang tidak terdistribusi normal dapat dilakukan tindakan untuk mentransformasi data, hal ini bertujuan agar mendapatkan kelompok data baru sehingga nantinya mampu mendapatkan output yang diinginkan.

Pada penelitian ini uji normalitas akan ditransform menggunakan *two step*, metode ini dapat digunakan untuk menormalkan data yang berdistribusi tidak normal. Dari metode *two step*, langkah pertama yang dilakukan adalah dengan melibatkan transformasi variabel menjadi peringkat persentil, yang akan

menghasilkan nilai probabilitas yang terdistribusi secara beragam. Langkah kedua menerapkan transformasi invers-normal pada hasil langkah pertama untuk membentuk variabel yang terdiri dari skor-z yang terdistribusi normal. (Templeton, 2011). Hasil uji normalitas setelah dilakukan transformasi *two step* dengan menggunakan bantuan SPSS versi 23 dapat dilihat melalui tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas sesudah transformasi *two step*

N	Rata rata	Standar Deviasi	Nilai statistik	Nilai signfikansi
340	0.000	9397,805	0.039	0.200

Sumber: Data Output SPSS versi 23

Berdasarkan pada tabel 4.4 maka dapat diambil kesimpulan bahwa data berdistribusi normal yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 yang berarti lebih dari nilai alpha (0,05).

4.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas adalah dengan menganalisis korelasi variabel-variabel bebas. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF dari hasil analisis regresi. Apabila nilai $VIF > 10$ maka terdapat gejala multikolinearitas dan sebaliknya apabila nilai $VIF < 10$ maka tidak terdapat gejala multikolinearitas. Berikut tabel hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4.5
Uji Multikolinearitas

<u>Variabel</u>	<u>Tolerance</u>	<u>VIF</u>
ROE	0,921	1,086
CR	0,699	1,430
DER	0,735	1,360
Inflasi	0,997	1,003
<u>Kurs</u>	<u>0,982</u>	<u>1,018</u>

Sumber: Data Output SPSS versi 23

Berdasarkan pada tabel 4.5 terlihat bahwa kelima variabel independen yaitu ROE, CR, DER, inflasi dan kurs menunjukkan nilai tolerance lebih besar dari 0,01 ($<0,01$) dan nilai VIF pada masing-masing variabel independen bernilai kurang dari 10 (<10). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi pada penelitian ini.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Selain menggunakan metode *gletser* dan *scatterplot*, pengujian heterokedastisitas dapat dilakukan dengan metode *rank spearman*. Karena dasar pengambilan keputusan dalam uji heterokedastisitas dengan *rank spearman* adalah jika signifikansi atau sig. (2-tailed) lebih besar dari nilai 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah heterokedastisitas, sedangkan apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan terdapat masalah heterokedastisitas. Berikut tabel yang menyajikan hasil uji heterokedastisitas menggunakan *rank spearman*.

Tabel 4.6 Uji Heterokedastisitas

			Unstandardized Residual
Spearman's rho	Harga Saham	Correlation Coefficient	1
		Sig. (2-tailed)	.
		N	340
	ROE	Correlation Coefficient	0,012
		Sig. (2-tailed)	0,823
		N	340
	CR	Correlation Coefficient	-0,007
Sig. (2-tailed)		0,903	
N		340	
DER	Correlation Coefficient	-0,04	
	Sig. (2-tailed)	0,469	
	N	340	
Inflasi	Correlation Coefficient	-0,012	
	Sig. (2-tailed)	0,825	
	N	340	
Kurs	Correlation Coefficient	0,004	
	Sig. (2-tailed)	0,948	
	N	340	

Sumber: Data Output SPSS versi 23

Berdasarkan tabel 4.6, nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) dari variabel ROE, CR, DER, inflasi dan kurs masing-masing mempunyai nilai lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terjadi masalah heterokedastisitas dalam model penelitian ini.

4.2.5 Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk menentukan apakah, dalam model regresi linear, ada kolerasi antara kesalahan gangguan pada periode t dan kesalahan gangguan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah model yang terbebas dari autokolerasi. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika $d < dl$, berarti terdapat autokorelasi positif.
2. Jika $d > (4-dl)$, berarti terdapat autokorelasi negatif.
3. Jika $du < d < (4-dl)$, berarti tidak terdapat autokorelasi.
4. Jika $dl < d < du$ atau $(4-du)$, maka tidak dapat disimpulkan

Hasil uji autokorelasi dengan Durbin-Watson dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.7 Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,856 ^a

Sumber: Data Output SPSS versi 23

Berdasarkan tabel 4.7, dapat dilihat nilai Durbin-Watson sebesar 1,856. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel alpha 5%, jumlah sampel (n) sebesar 340 dan jumlah variabel independen sebesar 5 ($k=5$), maka didapatkan nilai tabel Durbin-Watson yaitu $dL = 1,798$ dan $du = 1,845$. Oleh karena itu dapat disimpulkan sebagai berikut $du < dw < (4-dL) = 1,845 < 1,856 < 2,202$ yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

4.2.6 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.8 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandarized Coefficients	Tanda yang diharapkan	Koefisien	t	Sig.
(Constant)	-2824,031			-0,561	576
ROE	303,576	+	0,319	5,802	0,000
CR	-628,841	+	-0,128	-2,024	0,044
DER	-232,126	+	-0,054	-878	0,381
Inflasi	7546,577	-	0,005	0,092	0,926
Kurs	0,971	-	0,044	0,820	0,413
R Square : 0,219					
F Sig. : 0,000					

Sumber: Data Output SPSS versi 23

Berdasarkan tabel 4.8 besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari nilai *unstandardized coefficients* yang ada.

Model persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

$$\text{Harga Saham} = -2824,031 + 303,576(\text{ROE}) - 628,841(\text{CR}) - 232,126(\text{DER}) + 7546,577(\text{Inflasi}) + 0,796(\text{Kurs}) + e$$

Keterangan:

- a) Hasil koefisien regresi memperlihatkan nilai koefisien konstanta adalah sebesar -2824,031 yang berarti bahwa jika variabel ROE, CR, DER, Kurs dan Inflasi tidak ada, maka variabel harga saham sebesar -2824,031.
- b) Koefisien regresi ROE (X1) sebesar 303,576 artinya jika ROE mengalami kenaikan 1% maka harga saham (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 303,576 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien bertanda positif memiliki arti terjadi hubungan positif antara ROE dengan harga saham, artinya semakin naik ROE maka semakin naik pula harga saham,
- c) Koefisien regresi CR (X2) sebesar -628,841 yang berarti bahwa nilai jika nilai CR mengalami kenaikan 1%, maka harga saham (Y) mengalami penurunan sebesar 628,841 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien bertanda negatif memiliki arti terjadi hubungan negatif antara CR dengan harga saham, artinya semakin naik nilai CR maka semakin turun harga saham.

- d) Koefisien regresi variabel DER (X3) sebesar -232,126 artinya jika DER mengalami kenaikan 1% maka harga saham (Y) akan mengalami penurunan sebesar 232,126 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien bertanda negatif memiliki arti terjadi hubungan negatif antara DER dengan harga saham, yang berarti semakin tinggi nilai DER maka semakin turun harga saham.
- e) Koefisien regresi variabel Inflasi (X4) memiliki nilai sebesar 7546,577 artinya jika inflasi mengalami kenaikan 1% maka harga saham (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 7546,577 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien regresi bertanda positif memiliki arti terjadinya hubungan positif antara inflasi dengan harga saham, yang berarti semakin tinggi nilai inflasi maka semakin naik harga saham.
- f) Koefisien regresi variabel Kurs (X5) memiliki nilai sebesar 0,796 artinya jika kurs mengalami kenaikan 1%, maka harga saham (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,796 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien regresi bertanda positif memiliki arti terjadinya hubungan positif antara kurs dengan harga saham, yang berarti semakin tinggi nilai inflasi maka semakin naik harga saham.

4.2.7 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.9 Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.468 ^a	.219	.207	.257425

Sumber: Data Output SPSS versi 23

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa korelasi atau hubungan antara ROE, CR, DER, Inflasi dan Kurs terhadap harga saham didapat nilai R hitung sebesar 0.468. Dilihat dari tingkat korelasi dan kekuatan hubungan, nilai korelasi sebesar 0.468 terbilang cukup. Artinya, hubungan yang dimiliki antara ROE, CR, DER, inflasi dan kurs terhadap harga saham tidak kuat ataupun juga tidak lemah atau dapat disebut memiliki hubungan yang sedang.

Selanjutnya jika dilihat dari tabel 4.9 nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0.207 atau 20,7%. Artinya, variabel independen terhadap variabel dependen pada penelitian ini berpengaruh sebesar 20,7%. Sementara sebanyak 79,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

4.2.8 Uji F

Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% nilai F hitung dari masing-masing koefisien regresi kemudian dibandingkan dengan F tabel. Jika rasio F hitung > F tabel yang berarti variabel independent berpengaruh secara positif terhadap variabel dependen.

Tabel 4.10 Uji F

Sum of Squares	Df	Nilai F	Nilai Signifikansi
18379405397,042	5	6,886	0.000 ^b

Sumber: Data Output SPSS versi 23

Dari tabel 4.10 dapat dilihat bahwa F hitung adalah sebesar 6,886 dan untuk F tabel dapat dihitung dengan menggunakan SPSS atau excel. Pada penelitian ini didapat nilai F tabel 2,398. Maka diperoleh keputusan F hitung (6,886) > F tabel (2,398) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya nilai

signifikansi uji F dapat dikatakan lebih kecil daripada nilai probabilitas sebesar 0,05.

Hasil yang didapatkan adanya pengaruh yang simultan antara variabel independen dengan variabel dependen pada penelitian ini.

4.2.9 Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen pada penelitian. Dalam melakukan uji t pengambilan keputusan bisa dengan melihat nilai signifikansi. Jika $\text{Sig.} > 0,05$ yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika $\text{Sig.} < 0,05$ yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah tabel yang menyajikan hasil uji t:

Tabel 4.11 Uji t

Variabel	Unstandarized Coefficients	Tanda yang diharapkan	Koefisien	t	Sig.
(Constant)	-2824,031			-0,561	576
ROE	303,576	+	0,319	5,802	0,000
CR	-628,841	+	-0,128	-2,024	0,044
DER	-232,126	+	-0,054	-878	0,381
Inflasi	7546,577	-	0,005	0,092	0,926
Kurs	0,971	-	0,044	0,820	0,413
R Square : 0,219					
F Sig. : 0,000					

Sumber: Data Output SPSS versi 23

Berdasarkan tabel 4.11, maka hasil setiap variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. Variabel ROE (X1)

Dari hasil penelitian pada tabel 4.11 variabel ROE memiliki nilai sig. sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dan nilai t sebesar 5,802 (arah positif). Artinya ROE berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2019. Sehingga hipotesis pertama (**H₁**) **didukung**.

2. Variabel CR (X2)

Dari hasil penelitian pada tabel 4.11 variabel CR memiliki nilai sig. sebesar 0,044 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dan nilai t sebesar -2,024 (arah negatif). Artinya CR berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2019. Sehingga hipotesis kedua (**H₂**) **tidak didukung**

3. Variabel DER (X3)

Dari hasil penelitian pada tabel 4.11 variabel DER memiliki nilai sig. sebesar 0,381 yang berarti lebih besar dari 0,05 dan nilai t sebesar -878 (arah negatif). Artinya DER tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2019. Sehingga hipotesis ketiga (**H₃**) **tidak didukung**

4. Variabel Inflasi (X4)

Dari hasil penelitian pada tabel 4.11 variabel inflasi memiliki nilai sig. sebesar 0,926 yang berarti lebih besar dari 0,05 dan nilai t sebesar 0,092 (arah positif). Artinya inflasi tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga

saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.

Sehingga hipotesis keempat (**H4**) **tidak didukung**

5. Variabel Kurs (X5)

Dari hasil penelitian pada tabel 4.11 variabel kurs memiliki nilai sig. sebesar 0,413 yang berarti lebih besar dari 0,05 dan nilai t sebesar 0,820 (arah positif). Artinya kurs tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2019. Sehingga hipotesis kelima (**H5**) **tidak didukung**

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh ROE Terhadap Harga Saham

H1 menyatakan bahwa ROE berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Pada penelitian ini hasil uji statistik pada uji t menunjukkan bahwa ROE memiliki nilai sig. sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t sebesar 5,802 arah positif yang artinya ROE dalam penelitian memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2019. Artinya semakin tinggi nilai ROE maka akan semakin tinggi pula harga sahamnya. Pada variabel ROE dalam penelitian ini, mendukung hipotesis pertama, karena dalam hipotesis pertama menyatakan ROE berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham.

Berdasarkan teori sinyal pada penelitian ini variabel ROE memberikan sinyal positif kepada investor karena semakin tinggi nilai ROE menandakan bahwa perusahaan mampu menghasilkan timbal balik yang maksimal. Hal tersebut merupakan salah satu sinyal positif yang dapat manajemen perusahaan

berikan kepada investor. Selain itu, angka ROE juga menggambarkan keberhasilan dan tingkat efisiensi manajemen dalam mengolah modal yang dimiliki. Jika ROE lebih tinggi, investor akan bereaksi terhadap kabar baik karena investor akan tertarik untuk menginvestasikan asetnya pada perusahaan yang memiliki penanganan modal yang baik dan memiliki laba yang besar.

Berpengaruhnya ROE diduga karena kinerja perusahaan semakin efisien dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih sehingga ROE pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2019 dapat terlihat sudah memaksimalkan modal sendiri untuk menghasilkan laba pada perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suselo et al., (2015), Choirani (2013) dan Anindita (2017) yang dalam penelitiannya menyatakan ROE berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham.

4.3.2 Pengaruh CR terhadap harga saham

H2 menyatakan CR berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham. Pada penelitian ini hasil uji statistik pada uji t menunjukkan bahwa Variabel CR berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai t yang bernilai negatif yaitu -2,024 dan nilai sig. sebesar $0,044 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel CR berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2019. Dapat dikatakan variabel CR tidak mendukung hipotesis yang kedua, karena dalam hipotesis kedua menyatakan CR berpengaruh

signifikan dan positif terhadap harga saham sedangkan berdasarkan uji t CR berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham.

Dalam teori sinyal pada variabel CR dalam penelitian ini memberikan sinyal yang negatif, karena pada penelitian ini CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham namun lebih condong ke arah negatif, hal tersebut menandakan bahwa nilai CR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI bernilai tinggi yang menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar dan mengindikasikan terdapatnya *idle fund* (dana menganggur) yang mencerminkan perusahaan kurang mampu dalam mengoperasikan aset lancarnya dan hal tersebut mengindikasikan tidak efisiennya pengelolaan kas dalam perusahaan. Hal tersebut memberikan respon yang negatif atau sinyal yang negatif dari dalam perusahaan kepada para investor.

Pada penelitian ini variabel CR mempunyai pengaruh signifikan namun kearah negatif hal tersebut dikarenakan nilai CR bernilai tinggi menunjukkan adanya manajemen likuiditas yang buruk karena kelebihan dana yang dimiliki perusahaan tidak digunakan oleh perusahaan tersebut untuk membayar dividen, utang jangka panjang dan investasi lainnya yang sebenarnya dapat memberikan *return* yang lebih tinggi kepada perusahaan tersebut di masa yang akan datang. Hal ini dapat mencerminkan bahwa perusahaan tersebut tidak melakukan manajemen arus kas dan investasi yang baik. Akibatnya investor menjadi kurang tertarik untuk membeli saham perusahaan sehingga jumlah permintaan saham yang akan datang mengalami penurunan. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya penurunan harga saham perusahaan di pasar modal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2014), Lestari & Suryantini (2019) dan Sentosa (2018) yang dalam penelitiannya menyatakan CR berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham.

4.3.3 Pengaruh DER Terhadap Harga Saham

H3 menyatakan DER berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Pada penelitian ini dapat dilihat dari nilai t yang bernilai negatif yaitu -878 dan nilai sig. sebesar $0,381 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel DER tidak signifikan dan negatif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2019. Dapat dikatakan variabel DER tidak mendukung hipotesis yang ketiga, karena dalam hipotesis ketiga menyatakan DER berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham sedangkan berdasarkan uji t DER tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham.

Dalam penelitian ini DER bernilai negatif yang artinya nilai DER dalam perusahaan bernilai tinggi, hal tersebut merupakan salah satu sinyal negatif yang diberikan kepada investor. Dalam teori sinyal apabila perusahaan memberikan sinyal negatif mengenai kewajiban utang perusahaan kepada investor, berarti hal itu menandakan bahwa perusahaan belum maksimal dalam mengelola utangnya dan perusahaan lebih fokus untuk membayar utang daripada memberikan keuntungan kepada investor dikarenakan tingginya nilai DER, dan hal itu menyebabkan semakin besar juga proporsi utang yang dimiliki perusahaan.

Tidak berpengaruh signifikannya DER terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dapat dikarenakan tinggi rendahnya

nilai DER tidak mempengaruhi harga saham secara keseluruhan, namun nilai DER yang tinggi menjadi pertimbangan besar bagi investor karena semakin tinggi nilai DER maka semakin tinggi ketergantungan modal perusahaan kepada pihak luar, sehingga beban perusahaan juga akan semakin berat. Sebagian besar investor memandang besarnya nilai DER akan menjadi beban perusahaan, dan dapat menimbulkan resiko investasi bagi investor, mengurangi tingkat keuntungan dan mengurangi minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Tingginya pemanfaatan hutang oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2019 dapat mengakibatkan buruknya kinerja perusahaan, walaupun dalam penerapannya bagi investor dengan tingkat hutang yang tinggi belum tentu menimbulkan rendahnya tingkat pengembalian.

Perusahaan dengan nilai DER yang tinggi menunjukkan bahwa semakin besarnya proporsi hutang yang dimiliki perusahaan tersebut, perusahaan akan lebih percaya diri menggunakan pendanaan dari luar perusahaan sehingga perusahaan akan berfokus pada penyelesaian kewajiban (membayar utang) bukan memberikan keuntungan kepada pemegang saham. Hal tersebut yang membuat pengaruh DER menjadi negatif terhadap harga saham.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Valianti (2015), Ramdhani (2013) dan Suselo et al., (2015) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham.

4.3.4 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

H4 menyatakan inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham. Pada penelitian ini hasil pada uji t untuk inflasi menunjukkan nilai sig.

sebesar 0,926 (lebih besar dari 0,05) dan nilai t sebesar 0,092 yang berarti dalam penelitian ini inflasi tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2016- 2019. Pada penelitian ini inflasi tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham yang berarti hipotesis keempat tidak didukung karena pada hipotesis keempat menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham.

Berdasarkan teori arbitrase harga apabila inflasi meningkat perusahaan harus dapat mencari solusi terbaik agar dampak dari inflasi terhadap perusahaan khususnya terhadap harga saham dapat meminimalisir resiko yang terjadi sehingga perusahaan tidak banyak mengalami kerugian yang menyebabkan turunnya keuntungan (laba) yang didapatkan oleh perusahaan, karena teori arbitrase harga menekankan agar meminimalisir resiko untuk mendapatkan keuntungan yang mumpuni.

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham hal ini berarti inflasi yang terjadi sama sekali tidak mempengaruhi terhadap perubahan harga saham. Kondisi ini dapat dipahami, karena inflasi yang terjadi pada periode yang diteliti relatif stabil. Dari sudut pandang investor, tingkat inflasi dibawah 10% dinilai wajar dan stabil, serta bukan merupakan faktor penentu atau penjas perubahan harga saham. Sehingga investor lebih memperhatikan bagaimana cara perusahaan menghasilkan laba yang tinggi agar menghasilkan return yang tinggi bagi para investor. Walaupun tren nya menurun, dan harga saham tren nya naik, tetapi penurunan inflasi tidak mempengaruhi

harga saham secara signifikan. Investor dan trader masih mempercayai bahwa keadaan inflasi tidak akan terlalu berpengaruh terhadap perubahan harga saham karena kondisi inflasi yang terjadi masih dalam batas wajar.

Hasil nilai t positif (0,092) yang berarti inflasi mempunyai pengaruh yang positif terhadap harga saham dapat dikarenakan adanya indikasi bahwa sektor keuangan dalam perusahaan masih memperoleh keuntungan atau laba walaupun sedang terjadinya inflasi sehingga harga saham juga dapat dikatakan stabil dan inflasi merupakan peristiwa jangka pendek sehingga investor dapat mengambil pertimbangan dalam berinvestasi pada perusahaan karena pengaruh pada kenaikan inflasi tidak terlalu berdampak terhadap harga saham pada suatu perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yahya (2014), Wiagustini (2019) dan Suryanto (2013) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham.

4.3.5 Pengaruh Kurs Terhadap Harga Saham

H5 menyatakan bahwa kurs berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham. Pada penelitian ini hasil pada uji t untuk kurs menunjukkan nilai sig. sebesar 0,413 (lebih besar dari 0,05) dan nilai t sebesar 0,820 yang berarti dalam penelitian ini kurs tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2019. Pada penelitian ini kurs tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham yang berarti

hipotesis kelima tidak didukung karena pada hipotesis kelima menyatakan bahwa kurs berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham.

Pada teori arbitrase harga perusahaan harus dapat menimalisir resiko yang terjadi dan tetap mendapatkan keuntungan, apabila terjadi kenaikan kurs yang berarti mata uang sedang melemah perusahaan dapat menyarankan investasi jangka panjang pada investor, salah satunya adalah melakukan *averaging down* atau pembelian saham secara bertahap ketika harga saham pada perusahaan sedang mengalami penurunan akibat adanya kenaikan kurs.

Tidak berpengaruh signifikannya kurs terhadap harga saham dapat terjadi karena adanya perbedaan tujuan masing-masing perusahaan, yang sebagian bergantung pada impor dan sebagian lagi pada kegiatan ekspor. Selain itu, sebagian investor jangka panjang meyakini bahwa dampak fluktuasi kurs rupiah bersifat sementara, sehingga tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Adanya pengaruh positif kurs terhadap harga saham dapat terjadi karena perusahaan mengekspor barang ke luar negeri dengan bahan baku yang diperoleh dalam negeri. Hal ini dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Peningkatan laba ini dapat menarik investor untuk membeli saham perusahaan, jika permintaan saham perusahaan meningkat maka akan meningkatkan harga saham perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Efni (2009), Julia & Diyani (2015) dan Virizky (2018) yang dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel fundamental dan makroekonomi terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2016-2019 sebagai objek penelitian. Berdasarkan uraian dari hasil penelitian pada bab sebelumnya variabel independen dalam penelitian ini yaitu ROE, CR, DER, inflasi dan kurs hanya mampu menjelaskan variabel dependen yaitu harga saham sebesar 20,7% sedangkan 79,3% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan interpretasi dari hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun periode 2016-2019. CR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun periode 2016-2019. DER memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun periode 2016-2019. Inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun periode 2016-2019. Dan kurs memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun periode 2016- 2019.

5.2 Saran

Bagi Investor, sebelum melakukan tindakan investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan membeli harga saham sebaiknya investor mempertimbangkan terlebih dahulu dari segi fundamental atau bagian internal dan dari segi makroekonomi atau bagian eksternal agar dapat terpenuhi dengan maksimal tujuan investasi dan mendapatkan keuntungan pada perusahaan tersebut. Dalam hal ini investor dapat melihat dan mempertimbangkan dari variabel-variabel yang terkait seperti ROE, CR, DER, Inflasi dan Kurs.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lainnya sebagai variabel independen yang masih berbasis pada data laporan keuangan selain yang digunakan dalam penelitian ini dengan tetap berlandaskan pada penelitian-penelitian sebelumnya

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, I. (2017). Pengaruh Variabel Fundamental Dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham Melalui ROA (Studi Pada Perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index).
- Ahmad, K. (2004). Dasar-Dasar Manajemen Investasi dan Portofolio. Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Anindita, N. P. (2017). Pengaruh CR, ROE, ROA, DAR, Dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta, Skripsi*(30 Januari 2017), 1–14.
- Avriani, Dina. Sentosa, E. (2018). Pengaruh DER, CR, dan ROE Terhadap Harga Saham (Perusahaan Konstruksi Tercatat Di BEI 2012-2018). *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*, 4(1), 49–57.
- Choirani, G. (2013). Pengaruh Variabel Fundamental Internal Terhadap Harga Saham (Studi pada Saham LQ-45 yang Listing Di BEI Periode Tahun 2009-2011). *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 3(2), 74262.
- Damayanti, R., & Valianti, R. (2015). Pengaruh DAR, DER, ROA Dan NPM Terhadap Harga Saham. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 13(01), 16–36.
- Darminto. (2010). Pengaruh Faktor Eksternal dan Berbagai Keputusan Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Universitas Brawijaya Malang*.
- Dj Alfredo Mahendra, Artini Luh Gede Sri, S. A. . G. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Parameter*, 4(1), 130–138.
- Dwipartha, N. M. W. (2011). Pengaruh Faktor - faktor Ekonomi Makro dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *E Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 226–248.
- Efni, Y. (2009). Pengaruh Suku Bunga Deposito, SBI, Kurs dan Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate dan Property di Bei. *Jurnal Ekonomi Universitas Riau*, 17(01), 8753.
- Gani, I., & Amalia, S. (2018). Alat Analisis Data : Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial Edisi Revisi. Yogyakarta:Andi.
- Ghozali, Imam. (2017). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Houston, B. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 11). Jakarta:Salemba Empat.
- Jamalul, A. (2009). Analisis Faktor Fundamental Keuangan Dan Resiko Sistematis Terhadap Harga Saham Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- Julia, T. T., & Diyani, L. A. (2015). Pengaruh Faktor Fundamental Keuangan dan Makroekonomi terhadap Harga Saham. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 2(2), 109–119, ISSN 2356-4385.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta:Kencana.
- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan Pdb Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8(1), 53–64.
- Khairudin, K., & Wandita, . (2017). Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Debt To Equity Ratio (DER) dan Price To Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1).
- Khalid, M., Altaf, M., Bagram, D. M. M. M., & Hussain, H. (2010). Long-Run Relationship of Macroeconomic Variables and Stock Returns : Evidence From Karachi Stock Exchange (Kse) 100 Index. *The Journal of Commerce*, 4(3), 45–59.
- Lestari, I. S. D., & Suryantini, N. P. S. (2019). Pengaruh Cr, Der, Roa, Dan Per Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Di Bei. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(3), 1844.
- Maulana, F. (2014). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2010-2012. Analysis. *Jurnal Ilmiah*, 2010–2015.
- Pereira Garmendia, D. W. (2012). Inflation, Real Stock Prices and Earnings: Friedman Was Right. *SSRN Electronic Journal*, October.
- R. Achmad Jauhari. (2012). Pengaruh Faktor Fundamental Dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Properti Di Bursa Efek Indonesia. 65–83.
- Rachmawati, D. (2012). Analisa Pengaruh Rasio Keuangan dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2007-2011.

- Raharjo, S. (2010). Pengaruh inflasi, nilai kurs rupiah, dan tingkat suku bunga terhadap harga saham di bursa efek indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis*, 1–16.
- Rahmadewi, P. W. &, & Abundanti, N. (2018). Pengaruh EPS , PER , CR , dan ROE Terhadap Harga Saham DI Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia. 7(4), 2106–2133.
- Ramdhani, R. (2013). Pengaruh Return on Assets dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham pada Institusi Finansial di Bursa Efek Indonesia. *The Winners*, 14(1), 29.
- Suad, H. (2001). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas* (Edisi Ketu). Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kauntitatif, Kualitatif, R&D*. ALFABETA.
- Suryanto. (2013). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI Rate dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis*.
- Suselo, D., Djazuli, A., & Indrawati, N. K. (2015). Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan yang Masuk Dalam Indeks LQ45). *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM)*, 13(1), 104–116.
- Tandelin, E. (2010). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta:BPFE.
- Templeton, G. F. (2011). A two-step approach for transforming continuous variables to normal: Implications and recommendations for IS research. *Communications of the Association for Information Systems*, 28(1), 41–58.
- Ulandari, S. (2017). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham di Sektor Industri Barang Konsumsi Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2012-2016. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Utari, G. A. D., Cristina, R., & Pambudi, S. (2015). Inflasi di Indonesia : Karakteristik dan Pengendaliannya. *Inflasi Di Indonesia*, 23(23), 1–64.
- Virizky, D. (2018). *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs, Bi Rate, Jumlah Uang Beredar dan Kapitalisasi Pasar Terhadap Perubahan Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index (JII)*.

- Wicaksono, A. (2018). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham. *Akuntansi*.
- Wulandari Suarka, S., & Wiagustini, N. L. P. (2019). Pengaruh Inflasi, Profitabilitas, Struktur Modal, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Consumer Goods. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(6), 3930.
- Yahya, S. D. (2014). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, SBI dan Nilai Tukar Dollar Terhadap Harga Saham Properti Yang Terdaftar Dalam LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia. 25, 115–127.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar nama perusahaan dan nilai variabel masing-masing perusahaan

NO	NAMA	TAHUN	VRIABEL X					VARIABEL Y
			ROE(X1)	CR(X2)	DER(X3)	Inflasi(X4)	Kurs(X5)	CLOSING PRICE
1	AALI	2016	12.43	1.12	0.38	0.0302	13436	16775
		2017	11.06	1.94	0.35	0.0361	13548	13150
		2018	7.81	1.46	0.43	0.0313	14481	11825
		2019	1.28	2.85	0.42	0.0227	13901	16775
2	ACES	2016	23.21	7.26	0.22	0.0302	13436	835
		2017	22.21	7.02	0.26	0.0361	13548	1155
		2018	18.41	6.65	0.27	0.0313	14481	1490
		2019	21.91	8.11	0.25	0.0227	13901	835
3	ADES	2016	14.56	1.64	1.22	0.0302	13436	1000
		2017	9.04	1.23	0.99	0.0361	13548	885
		2018	7.75	1.39	0.91	0.0313	14481	920
		2019	0.15	2.23	0.45	0.0227	13901	1000
4	AIMS	2016	-20.41	0.47	0.02	0.0302	13436	180
		2017	-10.81	1.18	0.92	0.0361	13548	248
		2018	-4.41	6.82	22.32	0.0313	14481	180
		2019	-5.11	5.91	28.51	0.0227	13901	180
5	AKKU	2016	2.63	4.81	0.37	0.0302	13436	74
		2017	-2.56	2.53	0.47	0.0361	13548	54
		2018	-0.37	2.53	0.46	0.0313	14481	50
		2019	0.28	0.74	0.59	0.0227	13901	74
6	AKPI	2016	4.68	1.12	1.34	0.0302	13436	900
		2017	1.18	1.04	1.44	0.0361	13548	725
		2018	5.21	1.01	1.48	0.0313	14481	750
		2019	4.37	1.08	1.23	0.0227	13901	900
7	ALKA	2016	0.84	0.91	1.24	0.0302	13436	280
		2017	9.31	1.29	2.89	0.0361	13548	306
		2018	7.21	1.16	5.44	0.0313	14481	300
		2019	7.02	1.17	4.78	0.0227	13901	280
8	ALMI	2016	-24.81	0.85	4.33	0.0302	13436	183
		2017	2.21	0.97	5.27	0.0361	13548	220
		2018	2.11	0.98	7.51	0.0313	14481	400
		2019	1.41	0.73	0.78	0.0227	13901	183
9	ALTO	2016	-5.51	0.75	1.42	0.0302	13436	330
		2017	-5.11	1.07	1.65	0.0361	13548	388
		2018	-9.71	1.17	1.85	0.0313	14481	330

NO	NAMA	TAHUN	VRIABEL X					VARIABEL Y
			ROE(X1)	CR(X2)	DER(X3)	Inflasi(X4)	Kurs(X5)	CLOSING PRICE
		2019	-1.91	0.88	1.89	0.0227	13901	330
10	AMFG	2016	7.24	2.01	0.53	0.0302	13436	6700
		2017	1.09	2.01	0.77	0.0361	13548	6025
		2018	-2.61	1.28	1.35	0.0313	14481	3690
		2019	1.51	1.02	1.56	0.0227	13901	6700
11	AMRT	2016	11.91	0.93	2.68	0.0302	13436	625
		2017	5.71	0.88	3.17	0.0361	13548	610
		2018	11.51	1.15	2.68	0.0313	14481	935
		2019	16.51	0.89	2.49	0.0227	13901	625
12	APII	2016	6.63	1.51	0.71	0.0302	13436	298
		2017	5.63	1.52	0.78	0.0361	13548	200
		2018	8.35	1.65	0.63	0.0313	14481	186
		2016	6.63	1.51	0.71	0.0302	13436	298
13	APLI	2019	4.02	1.41	0.97	0.0227	13901	112
		2018	-11.21	1.03	1.46	0.0313	14481	84
		2017	5.57	1.71	0.75	0.0361	13548	72
		2019	5.24	1.63	0.63	0.0227	13901	298
14	ARNA	2016	9.64	1.35	0.63	0.0302	13436	520
		2017	11.87	1.62	0.56	0.0361	13548	342
		2018	14.34	1.73	0.51	0.0313	14481	420
		2019	18.11	1.74	0.53	0.0227	13901	520
15	ARTA	2016	0.15	7.82	0.02	0.0302	13436	280
		2017	3.65	8.34	0.21	0.0361	13548	386
		2018	1.29	10.97	0.19	0.0313	14481	1310
		2019	0.14	7.07	0.18	0.0227	13901	280
16	ASGR	2016	22.11	2.45	0.48	0.0302	13436	1900
		2017	19.11	1.85	0.83	0.0361	13548	1310
		2018	18.11	2.43	0.53	0.0313	14481	1330
		2019	15.11	1.96	0.78	0.0227	13901	1900
17	ASII	2016	7.11	1.23	0.87	0.0302	13436	8275
		2017	15.11	1.22	0.89	0.0361	13548	8300
		2018	16.11	1.12	0.98	0.0313	14481	8225
		2019	14.11	1.32	0.91	0.0227	13901	8275
18	ASSA	2016	2.05	0.49	2.35	0.0302	13436	195
		2017	0.11	0.43	2.36	0.0361	13548	202
		2018	0.12	0.47	2.57	0.0313	14481	364
		2019	0.06	0.53	2.62	0.0227	13901	195

NO	NAMA	TAHUN	VRIABEL X					VARIABEL Y
			ROE(X1)	CR(X2)	DER(X3)	Inflasi(X4)	Kurs(X5)	CLOSING PRICE
19	AUTO	2016	4.59	0.39	1.51	0.0302	13436	2050
		2017	5.09	0.43	1.71	0.0361	13548	2060
		2018	6.11	0.45	1.51	0.0313	14481	1470
		2019	7.91	0.41	1.62	0.0227	13901	2050
20	BAJA	2016	17.71	0.97	4.21	0.0302	13436	330
		2017	-14.21	0.96	4.51	0.0361	13548	160
		2018	-1.24	0.85	10.78	0.0313	14481	113
		2019	-3.11	0.85	10.28	0.0227	13901	330
21	BATA	2016	7.58	2.57	0.44	0.0302	13436	790
		2017	9.26	2.64	0.48	0.0361	13548	570
		2018	11.11	2.93	0.39	0.0313	14481	600
		2019	4.11	3.31	0.32	0.0227	13901	790
22	BRNA	2016	1.21	1.39	1.03	0.0302	13436	1100
		2017	-21.11	1.12	1.32	0.0361	13548	1240
		2018	2.11	0.98	1.19	0.0313	14481	1200
		2019	-17.11	0.79	1.37	0.0227	13901	1100
23	BTON	2016	-4.11	4.21	0.24	0.0302	13436	126
		2017	6.21	5.47	0.18	0.0361	13548	113
		2018	15.21	5.78	0.19	0.0313	14481	230
		2019	0.74	4.52	0.25	0.0227	13901	126
24	BUDI	2016	3.32	1.01	1.04	0.0302	13436	87
		2017	3.82	1.07	1.46	0.0361	13548	94
		2018	4.11	1.03	1.13	0.0313	14481	96
		2019	5.11	1.06	0.95	0.0227	13901	87
25	CEKA	2016	28.11	2.18	0.16	0.0302	13436	1350
		2017	11.91	2.22	0.54	0.0361	13548	1290
		2018	9.51	5.12	0.19	0.0313	14481	1375
		2019	19.11	4.83	0.23	0.0227	13901	1350
26	CINT	2016	6.32	3.16	0.22	0.0302	13436	316
		2017	7.76	3.19	0.25	0.0361	13548	334
		2018	3.49	2.71	0.26	0.0313	14481	284
		2019	1.85	2.38	0.34	0.0227	13901	316
27	CPIN	2016	15.71	2.17	0.71	0.0302	13436	3090
		2017	15.91	2.32	0.56	0.0361	13548	3000
		2018	24.11	2.98	0.43	0.0313	14481	7225
		2019	17.11	2.56	0.39	0.0227	13901	6875
28	DPNS	2016	3.81	15.16	0.12	0.0302	13436	400
		2017	2.23	9.52	0.15	0.0361	13548	350

NO	NAMA	TAHUN	VRIABEL X					VARIABEL Y
			ROE(X1)	CR(X2)	DER(X3)	Inflasi(X4)	Kurs(X5)	CLOSING PRICE
		2018	3.38	7.74	0.26	0.0313	14481	316
		2019	1.41	0.15	0.12	0.0227	13901	254
29	EKAD	2016	15.31	4.88	0.19	0.0302	13436	590
		2017	11.51	4.51	0.22	0.0361	13548	695
		2018	10.21	5.04	0.17	0.0313	14481	855
		2019	9.08	6.91	0.13	0.0227	13901	1070
30	FASW	2016	24.71	1.11	1.32	0.0302	13436	4100
		2017	18.11	0.72	1.31	0.0361	13548	5400
		2018	32.81	1.24	1.12	0.0313	14481	7775
		2019	20.61	0.72	0.91	0.0227	13901	7700
31	GDST	2016	3.81	1.24	0.51	0.0302	13436	113
		2017	-0.51	1.82	0.35	0.0361	13548	82
		2018	-9.81	0.77	0.52	0.0313	14481	94
		2019	2.91	0.78	0.91	0.0227	13901	62
32	GGRM	2016	16.91	1.93	0.59	0.0302	13436	63900
		2017	18.41	1.93	0.58	0.0361	13548	83000
		2018	17.31	2.05	0.53	0.0313	14481	83625
		2019	21.41	2.06	0.54	0.0227	13901	53250
33	HMSP	2016	37.31	5.23	0.24	0.0302	13436	3830
		2017	37.11	5.27	0.26	0.0361	13548	4730
		2018	38.31	4.32	0.56	0.0313	14481	3710
		2019	38.54	3.28	0.01	0.0227	13901	2130
34	ICBP	2016	20.82	2.41	0.56	0.0302	13436	8575
		2017	18.33	2.43	0.56	0.0361	13548	8900
		2018	21.74	1.95	0.54	0.0313	14481	10450
		2019	21.72	2.54	0.45	0.0227	13901	11175
35	IGAR	2016	18.52	5.83	0.18	0.0302	13436	520
		2017	11.71	6.52	0.16	0.0361	13548	378
		2018	7.23	5.76	0.18	0.0313	14481	384
		2019	8.12	7.72	0.15	0.0227	13901	340
36	IMAS	2016	-4.74	0.92	2.82	0.0302	13436	1310
		2017	-0.69	0.83	2.43	0.0361	13548	840
		2018	1.12	0.75	3.02	0.0313	14481	2160
		2019	1.66	0.77	3.75	0.0227	13901	1175
37	INAF	2016	-3.14	1.21	1.41	0.0302	13436	4680
		2017	-8.83	1.04	1.91	0.0361	13548	5900
		2018	-6.62	1.04	1.91	0.0313	14481	6500

NO	NAMA	TAHUN	VRIABEL X					VARIABEL Y
			ROE(X1)	CR(X2)	DER(X3)	Inflasi(X4)	Kurs(X5)	CLOSING PRICE
		2019	1.62	1.88	1.74	0.0227	13901	830
38	INAI	2016	13.78	1.32	4.19	0.0302	13436	645
		2017	13.92	0.99	3.38	0.0361	13548	378
		2018	13.32	1.02	3.61	0.0313	14481	6500
		2019	10.51	1.08	2.82	0.0227	13901	436
39	INCI	2016	4.11	5.22	0.11	0.0302	13436	306
		2017	6.17	5.12	0.13	0.0361	13548	408
		2018	5.21	3.04	0.22	0.0313	14481	575
		2019	4.06	3.62	0.19	0.0227	13901	418
40	INDF	2016	12.13	1.71	0.87	0.0302	13436	7925
		2017	11.13	1.52	0.88	0.0361	13548	7625
		2018	10.23	1.07	0.93	0.0313	14481	7450
		2019	11.32	1.27	0.77	0.0227	13901	7925
41	INDS	2016	2.43	3.03	0.21	0.0302	13436	810
		2017	5.33	5.13	0.13	0.0361	13548	1260
		2018	5.13	5.21	0.13	0.0313	14481	2220
		2019	3.92	5.83	0.11	0.0227	13901	2310
42	INTP	2016	15.55	4.52	0.15	0.0302	13436	15400
		2017	7.33	3.73	0.18	0.0361	13548	21950
		2018	4.83	3.14	0.22	0.0313	14481	18450
		2019	7.93	3.32	0.21	0.0227	13901	19775
43	ISSP	2016	3.91	1.16	1.28	0.0302	13436	210
		2017	0.34	1.51	1.21	0.0361	13548	115
		2018	1.72	1.41	1.23	0.0313	14481	84
		2019	6.11	1.39	1.07	0.0227	13901	187
44	JPFA	2016	23.23	2.12	1.05	0.0302	13436	1455
		2017	11.31	2.34	1.15	0.0361	13548	1300
		2018	18.22	2.08	1.34	0.0313	14481	2150
		2019	16.44	1.73	1.12	0.0227	13901	1575
45	KAEF	2016	12.36	1.71	1.03	0.0302	13436	2750
		2017	11.79	1.54	1.37	0.0361	13548	2700
		2018	13.25	1.48	2.13	0.0313	14481	2600
		2019	-0.22	0.99	1.47	0.0227	13901	1315
46	KBLI	2016	25.31	3.41	0.42	0.0302	13436	276
		2017	20.12	1.97	0.69	0.0361	13548	426
		2018	5.45	2.46	0.61	0.0313	14481	302
		2019	16.51	2.91	0.49	0.0227	13901	525

NO	NAMA	TAHUN	VRIABEL X					VARIABEL Y
			ROE(X1)	CR(X2)	DER(X3)	Inflasi(X4)	Kurs(X5)	CLOSING PRICE
47	KBLM	2016	6.63	1.33	0.99	0.0302	13436	240
		2017	5.56	1.26	0.56	0.0361	13548	282
		2018	1.16	1.30	0.68	0.0313	14481	250
		2019	4.56	1.36	0.51	0.0227	13901	306
48	KDSI	2016	11.21	1.23	1.72	0.0302	13436	350
		2017	14.23	1.18	1.74	0.0361	13548	550
		2018	9.96	1.14	1.46	0.0313	14481	1000
		2019	16.61	2.92	0.49	0.0227	13901	1135
49	KICI	2016	-4.91	5.35	0.57	0.0302	13436	120
		2017	2.72	7.29	0.63	0.0361	13548	171
		2018	3.44	6.11	0.63	0.0313	14481	284
		2019	-7.91	7.58	0.75	0.0227	13901	202
50	KINO	2016	9.33	1.53	0.68	0.0302	13436	3030
		2017	5.31	1.65	0.27	0.0361	13548	2120
		2018	6.85	1.51	0.27	0.0313	14481	2800
		2019	19.11	1.35	0.41	0.0227	13901	3430
51	KLBF	2016	18.73	4.13	0.22	0.0302	13436	1515
		2017	17.72	4.51	0.21	0.0361	13548	1690
		2018	12.64	4.25	0.22	0.0313	14481	1520
		2019	15.21	4.35	0.21	0.0227	13901	1615
52	LION	2016	9.01	3.55	0.46	0.0302	13436	1050
		2017	2.05	3.27	0.51	0.0361	13548	765
		2018	2.45	2.45	0.47	0.0313	14481	680
		2019	0.19	2.45	0.47	0.0227	13901	480
53	LMPI	2016	1.72	1.51	0.99	0.0302	13436	135
		2017	-8.21	1.58	1.22	0.0361	13548	167
		2018	-9.52	1.41	1.37	0.0313	14481	144
		2019	-14.42	1.18	1.54	0.0227	13901	92
54	LMSH	2016	5.31	8.08	0.39	0.0302	13436	590
		2017	10.11	4.28	0.24	0.0361	13548	640
		2018	2.21	5.29	0.21	0.0313	14481	580
		2019	-16.11	3.72	0.29	0.0227	13901	476
55	MAIN	2016	15.71	1.29	1.13	0.0302	13436	1300
		2017	0.03	0.92	1.45	0.0361	13548	740
		2018	0.15	1.72	1.32	0.0313	14481	1395
		2019	0.08	1.18	1.29	0.0227	13901	1020
56	MBTO	2016	2.11	3.04	0.61	0.0302	13436	185
		2017	-5.91	2.06	0.89	0.0361	13548	135

NO	NAMA	TAHUN	VRIABEL X					VARIABEL Y
			ROE(X1)	CR(X2)	DER(X3)	Inflasi(X4)	Kurs(X5)	CLOSING PRICE
		2018	-7.91	1.63	1.16	0.0313	14481	126
		2019	-8.51	1.24	1.51	0.0227	13901	93
57	MLBI	2016	1.19	0.67	1.77	0.0302	13436	11750
		2017	1.24	0.82	1.36	0.0361	13548	13675
		2018	0.95	0.63	2.12	0.0313	14481	16000
		2019	1.05	0.73	1.52	0.0227	13901	15500
58	MLIA	2016	0.56	0.85	3.79	0.0302	13436	550
		2017	2.71	0.87	1.96	0.0361	13548	590
		2018	8.44	0.93	1.36	0.0313	14481	1205
		2019	6.01	1.26	1.27	0.0227	13901	790
59	MRAT	2016	-1.51	3.97	0.31	0.0302	13436	210
		2017	-0.28	3.59	0.36	0.0361	13548	206
		2018	-0.44	3.11	0.39	0.0313	14481	179
		2019	0.03	2.88	0.44	0.0227	13901	153
60	PICO	2016	2.31	1.51	1.58	0.0302	13436	222
		2017	2.41	1.71	1.41	0.0361	13548	228
		2018	1.81	1.24	1.37	0.0313	14481	250
		2019	0.71	0.73	2.74	0.0227	13901	1650
61	SCCO	2016	27.94	1.68	1.01	0.0302	13436	7275
		2017	9.89	1.74	0.47	0.0361	13548	9000
		2018	9.03	1.90	0.43	0.0313	14481	8700
		2019	9.99	2.09	0.39	0.0227	13901	9175
62	SIDO	2016	17.41	8.32	0.17	0.0302	13436	520
		2017	0.18	7.81	0.18	0.0361	13548	545
		2018	0.22	4.23	0.22	0.0313	14481	840
		2019	0.29	4.13	0.26	0.0227	13901	1280
63	SIPD	2016	1.14	1.41	1.25	0.0302	13436	680
		2017	-4.41	1.09	1.83	0.0361	13548	930
		2018	5.85	1.12	1.62	0.0313	14481	1025
		2019	8.27	1.18	1.71	0.0227	13901	865
64	SMBR	2016	8.31	2.94	0.41	0.0302	13436	2790
		2017	4.31	1.73	0.48	0.0361	13548	3800
		2018	2.11	2.32	0.58	0.0313	14481	1750
		2019	1.11	2.32	0.63	0.0227	13901	444
65	SMCB	2016	-3.51	0.45	1.45	0.0302	13436	900
		2017	-10.51	0.54	1.73	0.0361	13548	835
		2018	-12.91	0.27	1.29	0.0313	14481	1885

NO	NAMA	TAHUN	VRIABEL X					VARIABEL Y
			ROE(X1)	CR(X2)	DER(X3)	Inflasi(X4)	Kurs(X5)	CLOSING PRICE
		2019	7.21	1.82	1.24	0.0227	13901	1200
66	SMGR	2016	14.81	1.28	0.45	0.0302	13436	9175
		2017	6.71	1.57	0.61	0.0361	13548	9900
		2018	9.91	1.96	0.32	0.0313	14481	11500
		2019	7.41	1.37	0.93	0.0227	13901	12225
67	SMSM	2016	32.11	2.86	0.43	0.0302	13436	980
		2017	31.11	3.74	0.34	0.0361	13548	1255
		2018	29.11	3.94	0.35	0.0313	14481	1400
		2019	26.11	4.64	0.27	0.0227	13901	1485
68	SPMA	2016	7.51	2.46	0.97	0.0302	13436	194
		2017	7.87	1.02	0.84	0.0361	13548	212
		2018	2.71	2.61	0.79	0.0313	14481	248
		2019	8.91	1.62	0.72	0.0227	13901	318
69	SRSN	2016	2.75	1.74	0.78	0.0302	13436	50
		2017	4.26	2.13	0.56	0.0361	13548	50
		2018	7.16	2.45	0.43	0.0313	14481	63
		2019	8.32	2.46	0.51	0.0227	13901	68
70	SSTM	2016	-5.51	1.26	1.55	0.0302	13436	360
		2017	-11.21	1.71	1.85	0.0361	13548	380
		2018	1.29	1.61	1.61	0.0313	14481	452
		2019	-10.61	1.59	1.57	0.0227	13901	530
71	STAR	2016	0.09	1.99	0.41	0.0302	13436	56
		2017	0.12	2.77	0.25	0.0361	13548	99
		2018	0.04	2.87	0.25	0.0313	14481	86
		2019	0.04	6.45	0.18	0.0227	13901	150
72	TCID	2016	9.09	5.25	0.23	0.0302	13436	12500
		2017	9.64	4.91	0.27	0.0361	13548	17900
		2018	7.68	5.33	0.24	0.0313	14481	17250
		2019	0.07	5.52	0.26	0.0227	13901	11600
73	TIRT	2016	0.22	1.12	5.43	0.0302	13436	125
		2017	0.04	1.14	5.93	0.0361	13548	89
		2018	-0.41	1.08	9.55	0.0313	14481	62
		2019	-1.43	1.02	20.39	0.0227	13901	53
74	TOTO	2016	11.06	2.18	0.69	0.0302	13436	498
		2017	16.41	2.29	0.67	0.0361	13548	408
		2018	12.11	3.11	0.49	0.0313	14481	348
		2019	0.07	3.65	0.51	0.0227	13901	298

NO	NAMA	TAHUN	VRIABEL X					VARIABEL Y
			ROE(X1)	CR(X2)	DER(X3)	Inflasi(X4)	Kurs(X5)	CLOSING PRICE
75	TRIS	2016	6.30	1.64	0.85	0.0302	13436	336
		2017	3.08	1.55	0.67	0.0361	13548	308
		2018	4.29	1.59	0.83	0.0313	14481	220
		2019	3.52	1.81	0.73	0.0227	13901	264
76	TRST	2016	1.75	1.29	0.71	0.0302	13436	300
		2017	1.93	1.22	0.69	0.0361	13548	374
		2018	1.35	1.24	0.77	0.0313	14481	400
		2019	1.81	1.07	1.21	0.0227	13901	380
77	TSPC	2016	11.57	2.65	0.42	0.0302	13436	1970
		2017	10.71	2.52	0.46	0.0361	13548	1800
		2018	9.42	2.51	0.45	0.0313	14481	1390
		2019	9.57	2.78	0.44	0.0227	13901	1350
78	ULTJ	2016	20.31	4.84	0.21	0.0302	13436	4570
		2017	17.11	4.19	0.23	0.0361	13548	1130
		2018	14.71	4.39	0.16	0.0313	14481	1350
		2019	18.31	4.44	0.16	0.0227	13901	1725
79	UNIT	2016	0.35	0.64	0.77	0.0302	13436	360
		2017	0.43	0.73	0.74	0.0361	13548	228
		2018	0.21	0.84	0.72	0.0313	14481	258
		2019	0.27	0.91	0.69	0.0227	13901	180
80	UNVR	2016	1.34	0.63	2.56	0.0302	13436	38800
		2017	1.41	0.63	2.65	0.0361	13548	55900
		2018	1.44	0.74	1.75	0.0313	14481	45400
		2019	1.16	0.65	2.91	0.0227	13901	42800
81	VOKS	2016	23.91	1.33	1.49	0.0302	13436	1465
		2017	20.41	1.32	1.59	0.0361	13548	312
		2018	11.41	1.27	1.69	0.0313	14481	300
		2019	18.81	1.77	1.72	0.0227	13901	324
82	WIIM	2016	10.72	3.39	0.37	0.0302	13436	440
		2017	4.15	5.36	0.25	0.0361	13548	290
		2018	5.09	5.92	0.25	0.0313	14481	141
		2019	2.45	6.02	0.36	0.0227	13901	168
83	WSBP	2016	8.57	2.32	0.45	0.0302	13436	555
		2017	13.67	1.52	0.68	0.0361	13548	408
		2018	14.11	1.42	0.69	0.0313	14481	376
		2019	9.91	1.63	0.75	0.0227	13901	308
84	WTON	2016	14.61	1.32	0.87	0.0302	13436	825
		2017	17.81	1.03	1.57	0.0361	13548	500

NO	NAMA	TAHUN	VRIABEL X					VARIABEL Y
			ROE(X1)	CR(X2)	DER(X3)	Inflasi(X4)	Kurs(X5)	CLOSING PRICE
		2018	20.11	1.11	1.83	0.0313	14481	376
		2019	19.91	1.15	1.94	0.0227	13901	450
85	YPAS	2016	-7.71	0.97	0.97	0.0302	13436	840
		2017	-11.41	0.89	1.39	0.0361	13548	965
		2018	-3.91	1.03	1.82	0.0313	14481	780
		2019	0.02	1.55	1.52	0.0227	13901	550